

**UPAYA PENINGKATAN KESADARAN  
BERBAHASA JAWA MELALUI PENDIDIKAN  
LITERASI ANAK PESISIR DI *RUMAH BACA*  
TAMBAK MULYO SEMARANG**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Az-Zahra 'Egeng  
13020215420023**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK**  
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

Upaya Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa melalui Pendidikan Literasi Anak Pesisir di Rumah Baca Tambak Mulyo, Semarang

ORIGINALITY REPORT

<b>12%</b>		<b>12%</b>		<b>5%</b>	
SIMILARITY INDEX		INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS	
PRIMARY SOURCES					
1	Internet Source	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a>			3%
2	Internet Source	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a>			1%
3	Internet Source	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a>			1%
4	Student Paper	Submitted to University of Witwatersrand			1%
5	Internet Source	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a>			1%
6	Student Paper	Submitted to University of Sunderland			1%
7	Internet Source	<a href="http://documents.mx">documents.mx</a>			<1%
8	Student Paper	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia			<1%



This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submitter: Az Zahra Egeng  
 Author: mahasiswa  
 Title: Upaya Peningkatan Kesadaran Ber...  
 File name: TESIS\_Az-Zahra\_Egeng.docx  
 File size: 124.4K  
 Page count: 97  
 Word count: 17,485  
 Character count: 112,064  
 Submitted: 22-Nov-2017 01:51PM (UTC+07:00)  
 Submission ID: 884055906

TEXT PREVIEW

1.1. Latar Belakang Masalah  
 Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal. Namun, kesadaran akan pentingnya bahasa Jawa sebagai identitas budaya masyarakat Jawa masih belum sepenuhnya terasimilasi di kalangan generasi muda, terutama di kawasan pesisir yang cenderung lebih terpengaruh oleh budaya dominan nasional. Upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca tambak Mulyo, Semarang, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap bahasa Jawa, serta memperkuat identitas budaya mereka.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Desember 2017



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

*Dadiya gedhe sing ora ngabot-aboti,*  
*Dadiya santosa sing ora gawe wedi,*  
*Dadiya lancip sing ora nglarani,*  
*Dadiya landhep sing ora natoni,*  
*Dadiya sugih sing ora gawe rugi,*  
*Dadiya pinunjul sing ora gawe meri,*  
*Dadiya padhang sing ora mblerengi,*  
*Dadiya sumunar sing ora mblerengi,*  
*Dadiya talanging banyu Rahmating Gusti*  
*kanggo sesamaning dumadi,*  
*Padhang pikire, jembar atine, gedhe sabare,*  
*apik kelakuane, luhur wekasane*

### **Persembahan :**

Tesis ini penulis persembahkan untuk semua orang yang mencintai dan menyayangiku, khususnya orang tuaku Ibu Endang Palupi dan Bapak Muhammad Sugeng, nenek Alm. Toeminah Sumaryadi, kedua adikku Athaya Mumtaza Egeng dan Aliya Najma Egeng.

## PERSETUJUAN TESIS

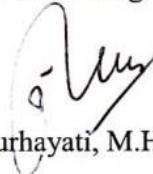
UPAYA PENINGKATAN KESADARAN BERBAHASA JAWA MELALUI  
PENDIDIKAN LITERASI ANAK PESISIR DI *RUMAH BACA*  
TAMBAK MULYO SEMARANG

Disusun oleh

Az-Zahra 'Egeng  
13020215420023

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 21 November  
2017 untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar  
sarjana Strata 2

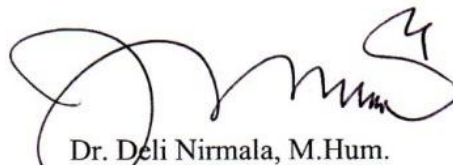
Pembimbing



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

Ketua Program Studi,  
Program Studi Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

## PENGESAHAN TESIS

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN BERBAHASA JAWA MELALUI  
PENDIDIKAN LITERASI ANAK PESISIR DI *RUMAH BACA*  
TAMBAK MULYO SEMARANG

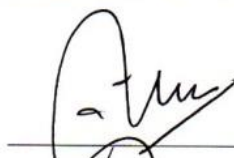
Disusun oleh  
Az-Zahra 'Egeng  
13020215420023

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 6 Desember 2017  
dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001

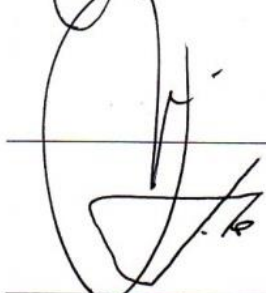


Tanggal ( **12** -12-2017)

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

NIP 196408141990011001



Tanggal ( **14** -12-2017)

Penguji II

Dr. M. Suryadi, M.Hum.

NIP 196407261989031001



Tanggal ( **12** -12-2017)

Penguji III

Dr. Herudjati Purwoko, Ph.D.

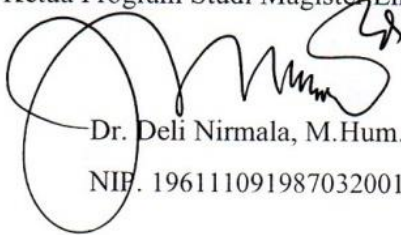
NIP 195303271981031006



Tanggal ( **12** -12-2017)

Diterima sebagai syarat ujian tesis pada tanggal 14 Desember 2017

Ketua Program Studi Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

## PRAKATA

*Alhamdulillahirabbilalamin.* Segala puji syukur penulis panjatkan Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul *Upaya Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa melalui Pendidikan Literasi Anak Pesisir di Rumah Baca Tambak Mulyo, Semarang.*

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Direktur Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) kepada saya hingga lulus.
2. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum. sebagai pembimbing atas kerja sama dan semua nasihat yang diberikan kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun tesis ini.
3. Ibu Dr. Deli Nirmala, M.Hum sebagai ketua Prodi Linguistik atas
4. Bapak Suryadi, Bapak Agus Subiyanto, dan Bapak Herudjati Purwoko sebagai penguji tesis atas semua sarannya.
5. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Linguistik, Universitas Diponegoro yang telah melimpahkan ilmu-ilmunya dan nasihat kepada peneliti.
6. Mas Ahlis Ahwan dan Mas Wahyu yang telah membantu kelancaran proses administrasi hingga lulus.
7. Pengurus Rumah Baca *Seroja* dan Komunitas *Asa Edu* atas kerja samanya selama proses penyediaan data sehingga pendidikan literasi di *rumah baca* berhasil dilaksanakan, khususnya untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa anak pesisir.
8. Ibu Endang Palupi, Bapak Muhmmad Sugeng, Dik Athaya Mumtaza Egeng, dan Dik Aliya Najma Egeng yang senantiasa memberi motivasi dan mendoakan kelancaran penyusunan tesis ini.

9. Sahabatku tersayang Chendy AP Sulisty, Mutiara Karna Asih, Jaya, Mbak Yuli, Jaya, Hayu, Mbak Wiwid, Mbak Yuni, Mbak Tiwi, dan seluruh teman yang senantiasa memberi semangat dan membantu selama penyusunan tesis ini.

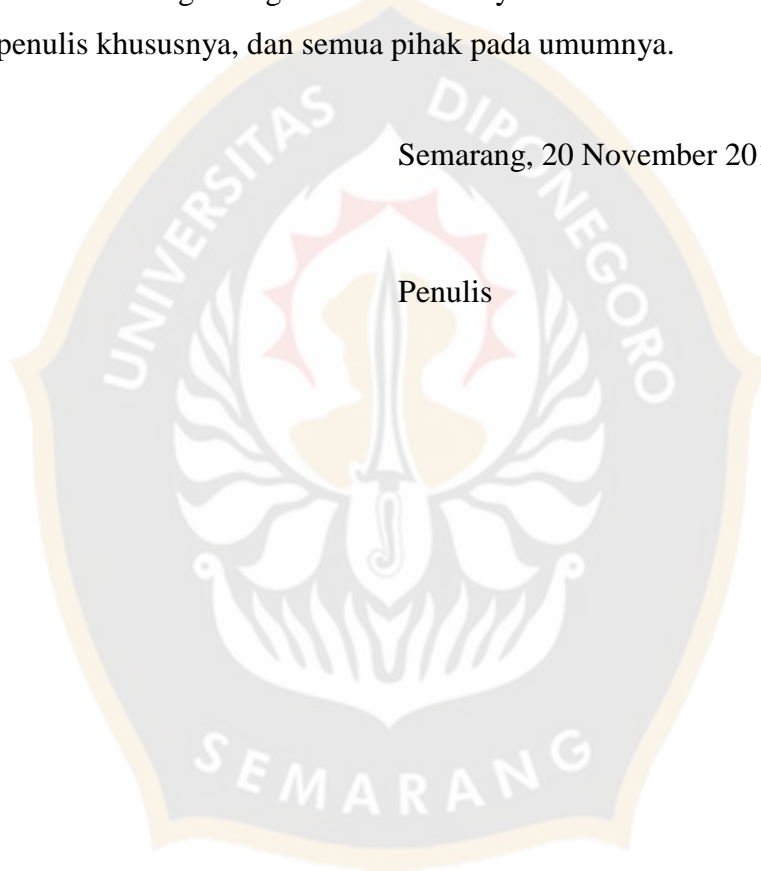
10. Seluruh teman-teman angkatan 2016 Jurusan Linguistik Universitas Diponegoro, dan teman-teman *awardee* LPDP di Kota Semarang, serta

11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Atas semua doa, bimbingan, bantuan, motivasi, dan dorongan dari pihak-pihak di atas semoga menjadi sebuah darma yang akan terus membawa manfaat. Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya tesis ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 20 November 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TESIS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN TESIS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
INTISARI .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.6. Definisi Operasional .....	6
1.7. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1. Penelitian Terdahulu .....	9
2.2. Kerangka Teori .....	16
2.2.1. Kesadaran Berbahasa Jawa .....	16

2.2.2. Pendidikan Literasi.....	19
2.2.3. Pembelajaran Bahasa Jawa.....	21
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN .....	24
3.1. Jenis Penelitian .....	24
3.2. Data dan Sumber Data Penelitian .....	25
3.2.1. Data .....	25
3.2.2. Sumber Data.....	26
3.3. Metode dan Teknik Penyediaan Data .....	26
3.3.1. Metode Simak .....	26
3.3.2. Teknik Kuesioner .....	27
3.3.3. Teknik Tes.....	29
3.4. Populasi dan Sampel Data .....	30
3.4.1. Populasi.....	30
3.4.2. Sampel.....	31
3.4.2.1. Variabel Penelitian .....	32
3.4.2.1.1. Variabel Terikat .....	32
3.4.2.1.2. Variabel Bebas .....	33
3.5. Metode dan Teknik Analisis Data .....	33
3.5.1. Metode Analisis Kuantitatif .....	33
3.5.2. Metode Analisis Kualitatif .....	34
3.6. Metode dan Teknik Penyajian Data.....	34
BAB IV.....	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1. Hasil Penelitian .....	35

4.2. Pembahasan .....	43
4.2.1. Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa .....	43
4.2.1.1. Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir.....	44
4.2.1.2. Kompetensi Bahasa Jawa Anak Pesisir .....	52
4.2.1.2.1. Kompetensi Menceritakan Kembali Isi Bacaan Bahasa Jawa	61
4.2.1.2.2. Kompetensi Memainkan Peran Tokoh Cerita Bahasa Jawa ...	64
4.2.1.2.3. Kompetensi Membaca Nyaring Bacaan Bahasa Jawa .....	66
4.2.1.2.4. Kompetensi Memahami Isi Bacaan Bahasa Jawa.....	68
4.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi secara Signifikan Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa.....	72
4.2.2.1. Faktor Keaktifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir .....	73
4.2.2.2. Faktor Kegiatan Pendidikan Literasi Anak Pesisir.....	76
4.2.2.3. Faktor Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Literasi .....	79
4.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi secara Tidak Signifikan Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa .....	82
4.2.3.1. Faktor Sikap Bahasa Anak Pesisir.....	83
4.2.3.2. Faktor Sosial Anak Pesisir.....	86
4.2.3.3. Faktor Kultural Anak Pesisir .....	88
4.2.4. Bentuk Pendidikan Literasi yang Paling Efektif untuk Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa Anak Pesisir di <i>Rumah Baca</i> .....	91
BAB V .....	95
SIMPULAN DAN SARAN.....	95
5.1. Simpulan .....	95

5.2. Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN .....	101



## DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Homogenitas Sampel Penelitian	31
2.	Rata-Rata Pendidikan Literasi Anak Pesisir	37
3.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran berbahasa Jawa	38
4.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Penggunaan Bahasa Jawa	39
5.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Kompetensi Bahasa Jawa	41
6.	Rata-Rata Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir	44
7.	Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir di Kelas Kontrol	45
8.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Kelas Kontrol	47
9.	Prosentase Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir di Kelas Eksperimen	48
10.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen	49
11.	Rata-Rata Kompetensi Bahasa Jawa Anak Pesisir	52
12.	Rata-Rata Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Kontrol	53
13.	Kategori Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Kontrol	54
14.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Kontrol	56
15.	Rata-Rata Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen	57
16.	Kategori Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen	58
17.	Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen	60
18.	Hasil Pengaruh Faktor Keaktifan Pendidikan Literasi	72-73

<b>NO</b>	<b>JUDUL TABEL</b>	<b>HALAMAN</b>
19.	Hasil Pengaruh Faktor Kegiatan Pendidikan Literasi	76-77
20.	Hasil Pengaruh Faktor Motivasi Orang Tua tentang Pendidikan Literasi	79-80
21.	Hasil Pengaruh Faktor Sikap Bahasa Anak Pesisir	82-84
22.	Hasil Pengaruh Faktor Sosial Anak Pesisir	85-86
23.	Hasil Pengaruh Faktor Kultural Anak Pesisir	88-89



## DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN
1.	Kuesioner
2.	Angket
3.	Instrumen Tes
4.	Materi Pembelajaran
5.	Data Responden
6.	Penggunaan Bahasa Jawa Responden ( <i>Pretest</i> )
7.	Penggunaan Bahasa Jawa Responden ( <i>Posttest</i> )
8.	Kompetensi Bahasa Jawa Responden ( <i>Pretest</i> )
9.	Kompetensi Bahasa Jawa Responden ( <i>Posttest</i> )
10.	Faktor Keaktifan Pendidikan Literasi Responden
11.	Faktor Kegiatan Pendidikan Literasi Responden
12.	Faktor Motivasi Orang Tua tentang Pendidikan Literasi Responden
13.	Faktor Sikap Bahasa Responden
14.	Faktor Sosial Responden
15.	Faktor Kultural Responden
16.	Dokumentasi

## INTISARI

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang berfokus pada upaya kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keefektifan pendidikan literasi anak pesisir, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi, dan (3) menjelaskan bentuk pendidikan literasi anak pesisir yang paling efektif terhadap peningkatan kesadaran penggunaan bahasa Jawa. Data diperoleh dari hasil observasi, kuesioner, dan tes bahasa dengan menggunakan teknik catat. Data dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan dengan pendekatan sosiolinguistik tentang teori kesadaran berbahasa Jawa oleh Garvin dan Mathiot, sedangkan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS melalui uji T dan uji regresi. Uji T untuk menganalisis keefektifan dan uji regresi untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi. Tes bahasa yang dilaksanakan adalah tes lisan dan tertulis dengan menggunakan metode pembelajaran integratif dan audiolingual. Indikator kesadaran berbahasa Jawa anak pesisir adalah penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa di *rumah baca*. Penggunaan bahasa Jawa penelitian ini pada ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, dan *rumah baca*. Kompetensi bahasa Jawa pada penelitian ini adalah memahami isi bacaan, menceritakan kembali isi bacaan, membaca nyaring, dan memainkan peran tokoh cerita. Hasil penelitian ini membuktikan (1) pendidikan literasi anak pesisir efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa dengan signifikansi 0%, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan antara lain keaktifan anak pesisir pada pendidikan literasi di *rumah baca*, kegiatan pendidikan literasi, dan motivasi orang tua tentang pendidikan literasi, sedangkan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi secara signifikan yaitu faktor sikap bahasa, sosial, dan kultural, serta (3) bentuk pendidikan literasi yang paling efektif adalah model peran dan kegiatan yang bersifat kelompok.

**Kata kunci:** kesadaran berbahasa Jawa, pendidikan literasi, pembelajaran bahasa Jawa

## ABSTRACT

This research is a sociolinguistic research that focuses on efforts of awareness towards Javanese language through literacy education of coastal child in *Rumah Baca*. The objectives of this study are (1) to describe the effectiveness of literacy education of coastal children, (2) to describe influencing factors, and (3) to describe the most effective forms of coastal children's literacy education towards the increasing awareness of Javanese language use. The data are obtained from observation, questionnaire, and language test which are supported by recording technique. The data are analyzed by using qualitative and quantitative methods. Qualitative Analysis method is used by describing the result using sociolinguistic approach of Javanese awareness theory by Garvin and Mathiot, while quantitative analysis method is applied by using SPSS program through T-test and regression test. The T-test analyze the effectiveness and the regression test is used to analyze the influencing factors. The language test is an oral and written test using integrative and audiolingual learning methods. The Javanese language awareness indicators of coastal children are the use of Javanese language and the Javanese language competence at *Rumah Baca*. The use of Javanese language in this research is on the scope of family, playground, school, and *Rumah Baca*. Javanese competences in this research consist of understanding the contents of the story, retelling the contents of the story, reading aloud the story, and role playing of the story characters. The result of this research proves that (1) the literacy education of coastal children is effective toward the increase of Javanese language awareness with 0% significance, (2) the factors that significantly influence the Javanese language awareness are the activeness of coastal children on literacy education at *Rumah Baca*, the activity of literacy education, and the motivation of their parents about the education of literacy, while the factors that do not influence significantly are language attitude, social, and sociocultural, and (3) the most effective form of literacy education is the role model and the activities of a group.

**Keywords:** awareness of Javanese language, literacy education, Javanese language learning

# BAB I

## PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Semarang adalah kota pelabuhan yang cukup jauh dari pusat budaya atau *principalities* (Purwoko,2008:28). Daerah pesisir di Semarang yang terletak paling dekat dengan pelabuhan Tanjung Emas yaitu Tambak Mulyo. Kesadaran penggunaan bahasa Jawa anak pesisir sangat kurang berdasarkan domain atau ranahnya. Semakin keluar dari ranah keluarga, penggunaan bahasa Jawa justru semakin tiris. Pada ranah sekolah dan rumah baca, anak pesisir sering menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa pengantar yang digunakan guru dan kakak asuh adalah bahasa Indonesia, sehingga anak pesisir juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di ranah sekolah dan rumah baca.

Kurangnya kesadaran penggunaan bahasa Jawa anak pesisir di *rumah baca* juga terjadi berdasarkan usia mitra tutur di semua ranah. Menurut hasil observasi awal, anak pesisir di *rumah baca* lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan mitra tutur yang lebih muda atau seusia. Oleh karena itu,

diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran menggunakan bahasa Jawa adalah konteks sosial, kultural, dan sikap bahasa.

Alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melaksanakan pendidikan literasi bahasa Jawa untuk anak pesisir. Pendidikan literasi anak pesisir dilaksanakan di rumah baca *Seroja* setiap hari Sabtu dan Minggu. Pendidikan literasi anak pesisir didampingi oleh kakak asuh pengurus komunitas *Asa Edu* yang peduli terhadap pendidikan anak pesisir.

Menurut hasil perhitungan *Progress in International Reading Literacy Study* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015, minat baca masyarakat Indonesia adalah di bawah rata-rata, yaitu skor 397 dari skor 493. Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca tertinggi di Singapura sebesar 535. Oleh karena itu, tingkat literasi anak-anak Indonesia berada di peringkat sembilan terbawah (Gurria, 2016:4-6).

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan literasi anak pesisir merupakan salah satu peran pemuda Tambak Mulyo dan pengurus komunitas *Asa Edu* untuk mempersiapkan kualitas anak pesisir menyambut program Wisata Bahari yang dicanangkan oleh presiden Joko Widodo. Salah satu kegiatan pendidikan literasi anak pesisir tersebut adalah *kelas bahasa Jawa* untuk meningkatkan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir. Pendidikan literasi anak pesisir memanfaatkan koleksi buku berbahasa Jawa yang ada di rumah baca *Seroja*, meskipun jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, tugas kakak asuh untuk menarik perhatian anak pesisir agar antusias terhadap pendidikan literasi berbahasa Jawa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Bentuk kegiatan pendidikan literasi anak pesisir

antara lain membaca buku bahasa Jawa bersama, mendongeng, menulis cerita pendek, bermain peran, dan tebak-tebakan berantai.

Berdasarkan uraian tersebut, upaya pendidikan literasi di *rumah baca* diharapkan mampu meningkatkan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir, sehingga membantu anak pesisir sadar untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar kepada mitra tutur di semua ranah. Maka dari itu, perlu adanya penelitian tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca* Tambak Mulyo, Semarang.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian sosiolingustik ini mendeskripsikan tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca* Tambak Mulyo, Semarang. Fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah efektivitas pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa?
- (2) Faktor–faktor apa sajakah yang memengaruhi efektivitas pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa?
- (3) Bentuk pendidikan literasi anak pesisir seperti apakah yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca* Tambak Mulyo, Semarang. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan efektivitas pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.
- (2) Mendeskripsikan faktor–faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.
- (3) Menjelaskan bentuk pendidikan literasi anak pesisir yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian sosiolinguistik ini memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian sosiolinguistik tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi, khususnya bagi anak pesisir. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian sosiolinguistik tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui media pendidikan literasi anak sekolah dasar. Bahkan, penelitian tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi ini dapat dikembangkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik pendidikan formal maupun non formal.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk pelestarian bahasa Jawa melalui kearifan lokal yang terkandung dalam literasi bahasa Jawa. Selain itu, penelitian

ini diharapkan dapat meningkatkan budaya membaca dan menulis, khususnya berbahasa Jawa. Melalui pesan moral dan kearifan lokal budaya Jawa yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut, diharapkan anak – anak pesisir dapat memiliki kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan literasi tersebut merupakan upaya atau sarana untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berguna bagi perkembangan dunia pendidikan dan upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa. Selain itu, dapat menjadi inspirasi dan motivasi pemerintah untuk mengadakan pendidikan literasi di *rumah baca* pada masing-masing daerah.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa. Upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa ditentukan oleh peningkatan penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir di *rumah baca*. Anak pesisir yang menjadi responden bertempat tinggal di daerah Tambak Mulyo, Semarang dan aktif mengikuti pendidikan literasi di rumah baca *Seroja*.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memperhatikan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, masing-masing aspek pada pemertahanan bahasa Jawa dapat ditentukan perbedaan dari kedua kelas tersebut.

## 1.6. Definisi Operasional

Bagian ini akan menjelaskan deskripsi dan memaparkan istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

### **Kesadaran Berbahasa Jawa:**

dorongan secara sadar adanya norma bahasa ketika menggunakan bahasa dengan cermat, dan santun.

### **Penggunaan bahasa Jawa:**

praktik seseorang terhadap bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur di ranah tertentu, seperti ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, dan rumah baca.

### **Kompetensi bahasa Jawa:**

kemampuan kognitif seseorang terhadap bahasa Jawa, yaitu terdiri dari kompetensi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

### **Anak Pesisir:**

anak berusia 7-12 tahun yang tinggal di daerah pesisir, Tambak Mulyo Semarang.

### **Pendidikan Literasi:**

kegiatan pembelajaran untuk mencapai kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

### **Rumah Baca:**

ranah penggunaan bahasa Jawa yang dilaksanakan pendidikan literasi bersifat non formal.

**Metode Pembelajaran:**

langkah-langkah yang digunakan pendidik dalam pembelajaran atau pendidikan literasi untuk mencapai tujuan tertentu.

**Teknik Pembelajaran:**

cara praktik yang digunakan pendidik secara kongkrit untuk melaksanakan metode atau langkah-langkah pembelajaran (pendidikan literasi).

**Sikap Bahasa:**

keyakinan yang berjangka panjang terhadap bahasa dan objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

**Faktor Sosial:**

faktor-faktor yang berhubungan dengan usia penutur, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua untuk menentukan *prestige* ketika memilih menggunakan bahasa Jawa.

**Faktor Kultural:**

faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya penutur khususnya Jawa untuk menggunakan bahasa ketika berbicara dengan santun, hormat, dan rukun.

**1.7. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Adapun sistematika penuliasannya adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri atas penjelasan mengenai jenis penelitian, data, dan sumber data penelitian, metode dan teknik penyediaan data, populasi dan sampel data, metode dan teknik analisis data, serta teknik penyajian analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Di dalamnya terdapat uraian tentang keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa, faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa, dan bentuk pendidikan literasi yang paling efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

Bab V berisi penutup yang memuat simpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian terdahulu dan beberapa kerangka teori yang relevan dan mendukung topik kajian akan diuraikan pada bab ini. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini antara lain teori kesadaran berbahasa Jawa, pendidikan literasi, dan pembelajaran bahasa Jawa.

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian - penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang pendidikan literasi dan kesadaran berbahasa Jawa. Di bawah ini terdapat enam judul penelitian yang relevan tentang pendidikan literasi, antara lain sebagai berikut.

Penelitian pertama tentang pendidikan literasi yang relevan dilakukan oleh Hartati (2016) berjudul *Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat*. Penelitian tersebut merupakan penelitian *Research and Development* untuk merancang model pembelajaran literasi berbasis multimedia dengan menggunakan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimedia dapat membantu guru untuk menyimpan, menampilkan, menambah, dan menyusun kembali cerita atau materi pembelajaran secara interaktif. Pengembangan literasi dengan menggunakan multimedia di SD terpencil belum

efektif yang disebabkan keterbatasan fasilitas komputer dan ketersediaan jaringan listrik yang belum mendukung.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran pengembangan literasi dengan menggunakan multimedia hanya membantu guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan siswa terhadap pendidikan literasi belum diperhatikan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran tersebut hanya dapat diterapkan di sekolah yang berada di pusat kota yang didukung oleh fasilitas lengkap.

Penelitian tentang teknologi literasi yang relevan dilakukan oleh Apriani (2016) berjudul *A New Literacy: The Role of Technology to Develop Student's Character*. Penelitian tersebut membahas perubahan literasi lama ke literasi baru, yang dikenal dengan ICT (teknologi informasi dan komunikasi), serta efek positifnya. Efek positif dari ICT adalah membangun karakter siswa yang baik dapat menciptakan pemimpin masa depan yang baik.

Dari hasil penelitian tersebut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mempunyai dampak positif. Dampak negatif dari ICT itu sendiri sangat penting diperhatikan apabila tidak tepat dalam penggunaannya. Jika anak tidak mendapat kontrol serta arahan dari orang tua atau guru terhadap penggunaan ICT, maka akan berdampak negatif bagi karakter anak tersebut. Selain itu, ICT juga belum dapat diterapkan di seluruh kalangan masyarakat, seperti sekolah terpencil.

Ketiga, penelitian model literasi yang relevan dilakukan oleh Zulaikha, dkk. (2015) tentang *Pengembangan Model Perpustakaan Madrasah dalam Penerapan*

Literasi Informasi untuk Mempersiapkan Belajar Sepanjang Hayat. Penelitian *Research and Development* tersebut menghasilkan pengembangan model perpustakaan madrasah untuk bidang studi bahasa Indonesia, biologi, fiqih, dan PPMB. Selain itu, model perpustakaan yang “*literate*” tersebut dapat menjadikan siswa menyenangi belajar, mengetahui bagaimana sejatinya cara belajar itu, menghargai belajar, rasa ingin tahu terhadap sesuatu, sehingga menjadikan sikap “*self directing*” dalam belajar.

Dari hasil penelitian tersebut, pengembangan model perpustakaan yang dilakukan Zulaikha tersebut dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus terhadap satu bidang studi, yaitu meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa. Anak pesisir yang sadar dan memahami makna hakiki belajar melalui pendidikan literasi bahasa Jawa, maka akan menumbuhkan kesadaran penggunaan bahasa Jawa di kehidupan sehari – hari.

Penelitian tentang pengembangan model literasi perpustakaan juga dilakukan oleh Yuliyati (2014) yang berjudul Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di SD. Penelitian pengembangan ini bertujuan mengonstruksi model budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi berbahasa Indonesia. Model budaya baca-tulis efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis serta aktivitas baca-tulis siswa SD untuk mengonstruksi budaya baca-tulis.

Dari uraian tersebut, model budaya baca tulis dan gerakan informasi literasi di SD adalah perlunya kerja sama yang matang dari semua pihak sekolah, khususnya guru SD. Guru perlu mengembangkan model yang tepat dan inovatif

untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menulis. Oleh karena itu, siswa dapat lebih tertarik untuk membiasakan diri melatih kemampuan membaca dan menulis secara seimbang.

Penelitian teknik pendidikan literasi juga dilakukan oleh Mentari, dkk. (2014) tentang Penerapan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literasi Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 5 Rajapolah terhadap guru bahasa Inggris, siswa kelas V, dan proses pembelajaran. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut menerapkan teknik *scaffolding* yang dilaksanakan guru terbagi tiga tahap, yaitu tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca-baca.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* kurang efektif karena siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris dan menjawab pertanyaan tentang bacaan. Oleh karena itu, teknik *scaffolding* diduga kurang mendukung penelitian peran pendidikan literasi anak pesisir yang diterapkan dalam pemertahanan bahasa Jawa di *Rumah Baca Tambak Mulyo*.

Terakhir, penelitian tentang literasi yang relevan dilakukan oleh Dewi, Kartika Sari, dkk. (2011) tentang *Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media pada Caregiver Anak Usia Dini di Klaten*. Pemahaman literasi media bagi orang tua dan *caregiver* belum maksimal karena pola penggunaan media pada anak usia dini masih kurang sehat. Selain itu, alat dan peraga media masih sulit diakses, sehingga pembelajaran kurang inovatif, bahkan belum tersedianya buku panduan dalam pendidikan literasi bagi orang tua dan *caregiver*.

Gambaran tentang kurangnya pemahaman orang tua dan *caregiver* mengenai pendidikan literasi mampu mendukung penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan pendidikan literasi melalui *Rumah Baca*. Oleh karena itu, *Rumah Baca* adalah sarana untuk membantu orang tua akan pemahaman pentingnya pendidikan literasi anak sejak usia dini.

Dari beberapa penelitian tentang pendidikan literasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi anak bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak, memberantas buta huruf, meningkatkan karakter siswa, maupun meningkatkan kesadaran siswa belajar sepanjang hayat. Tujuan – tujuan tersebut dilakukan melalui upaya peningkatan perpustakaan sekolah, model pembelajaran, teknik pembelajaran, maupun media pembelajaran inovatif yang berkembang sesuai zaman,. Akan tetapi, belum ada penelitian pendidikan literasi non formal bagi anak pesisir yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian relevan yang mendukung penelitian kesadaran berbahasa Jawa ada empat, antara lain sebagai berikut. Penelitian relevan pertama tentang kesadaran berbahasa Jawa dilakukan oleh Wahab (2014) tentang perilaku berbahasa santri Pondok Gontor Pudahoa yang menarik dan unik. Penelitian ini menemukan pengaruh pandangan keagamaan santri terhadap perilaku bahasanya. Penggunaan bahasa Arab untuk memuliakan Al-Qur'an, meninggikan agama dan membangun peradaban Islam, bahasa Inggris untuk komunikasi internasional dan pengembangan ilmu pengetahuan umum, pilihan bahasa Indonesia sebagai wujud pengabdian kepada negara, dan bahasa

daerah sebagai bentuk bakti dan rasa hormat kepada orang tua/keluarga, serta muncul pandangan positif santri juga terhadap bahasa Jepang, Mandarin dan Korea.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini karena kesadaran dalam penggunaan bahasa penutur disesuaikan oleh ranah dan mitra tuturnya. Hal tersebut disebabkan oleh prinsip rasa hormat kepada orang tua atau masyarakat ketika berbicara mampu menentukan dalam menggunakan bahasa Jawa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadin (2012) tentang kesadaran anak muda Sunda (AMS) yang masih memiliki kepedulian tinggi pada *basa Sunda* (BS). Mereka sadar akan urgensi BS dan berupaya untuk menjaga eksistensinya di kalangan mereka sendiri. Langkah awal untuk membangun kesadaran akan BS ialah mengubah citra BS yang cenderung negatif. AMS berinisiatif untuk melakukan gerakan cinta BS secara independen dengan menggunakan media industri kreatif terutama pada fesyen, musik dan kuliner.

Dari hasil penelitian tersebut, upaya peningkatan kesadaran penggunaan bahasa oleh anak muda melalui industri kreatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan cara pendidikan literasi anak pesisir. Persamaannya adalah faktor sikap bahasa penutur yang mempengaruhi peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yasmina (2011) tentang kebijakan otonom untuk memberlakukan sebuah peraturan internal di dalam sekolah mereka masing- masing, yaitu sebuah peraturan untuk berbahasa Jawa yang baik dan benar di hari – hari tertentu di dalam lingkungan sekolah sebagai bahasa

komunikasi di lingkungan sekolah. Kesadaran untuk memelihara bahasa Jawa merupakan suatu kesadaran penutur bahasa tersebut untuk tetap memelihara bahasa mereka ataupun mengganti bahasa Jawa dengan bahasa lain. Selain itu, peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga diperlukan, sebuah peraturan untuk menjaga kelestarian suatu bahasa merupakan sebuah kebijakan strategis untuk tetap melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Dari penelitian tersebut, kebijakan pemerintah sangat mendukung upaya kesadaran berbahasa Jawa. Pada dunia pendidikan yang secara sadar membelajarkan bahasa Jawa pada anak memang efektif terhadap penggunaan dan kompetensi bahasa anak. Perbedaannya hanya pendidikan literasi di *rumah baca* bersifat non formal.

Selain itu, penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa anak juga telah dilakukan oleh Andarwati (2014) tentang pemertahanan bahasa Jawa Anak di Wilayah Jember, Mojokerto, dan Solo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa anak dengan menggunakan ragam *ngoko* lebih kuat dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*. Akan tetapi, kajian penelitian sosiolinguistik pemertahanan bahasa Jawa tidak boleh membandingkan kedua ragam bahasa apapun. Maka, dari penelitian tersebut dapat dijadikan evaluasi untuk penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kesadaran berbahasa Jawa anak pesisir akan disesuaikan dengan usia mitra tutur ketika berkomunikasi. Perbedaan pada aspek tingkat tutur dengan penelitian yang dilakukan untuk pemertahanan bahasa Jawa, bukan kesadaran berbahasa Jawa dalam menerapkan prinsip kesopanan atau hormat kepada mitra tutur.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kesadaran berbahasa Jawa anak sudah ada, bahkan melalui industri kreatif, pemahaman tingkat tutur, dan kebijakan pemerintah tentang hari berbahasa Jawa sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di *Rumah Baca*, Tambak Mulyo Semarang.

## **2.2. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan pada bab ini, antara lain teori kesadaran berbahasa Jawa, pendidikan literasi, dan pembelajaran bahasa Jawa.

### **2.2.1. Kesadaran Berbahasa Jawa**

Sikap bahasa dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1990:30).

Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa, yaitu : (1) Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa

lain. Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat bahasa dalam mempertahankan kemandirian bahasanya, meskipun apabila perlu, sampai dengan terpaksa mencegah masuknya pengaruh asing; (2) Kebanggaan Bahasa (*language pride*) yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong suatu masyarakat bahasa menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lainnya; (3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Menurut Purba (1996), ketiga pengertian tersebut mengandung persamaan, yaitu : 1) pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang benar dengan kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta pemilihan kata yang tepat dan kesadaran adanya norma bahasa dengan penggunaan bahasa secara cermat, santun, dan layak; 2) pemakaian bahasa dengan baik, wajar dan sesuai dengan situasi sama dengan kebanggaan bahasa yang dijadikan syarat identitas diri dan kelompok serta menghilangkan warna bahasa daerah atau dialeknya dalam pemakaian bahasa nasional. Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebihan.

Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor

yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito,1989:149). Oleh karena itu, anak pesisir memerlukan kompetensi berbahasa, khususnya bahasa Jawa untuk dapat menggunakan bahasa Jawa secara sadar.

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Jawa menganut prinsip kerukunan dan prinsip hormat di dalam tatanan kehidupan sosial untuk mencapai keharmonisan sosial (Susena,1985). Selain itu, prinsip kesopanan juga dipatuhi oleh masyarakat Jawa dalam pergaulan sosial yang berorientasi dengan kultur Jawa (Thohir,2007). Ketiga prinsip tersebut digunakan sebagai pedoman masyarakat Jawa untuk menata kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, anak pesisir yang menerapkan konteks kultural Jawa mampu menentukan kesadaran berbahasa Jawa karena anak pesisir memperhatikan tingkat tutur ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Holmes (2008:58-62) menyatakan bahwa alasan manusia mempelajari bahasa untuk kepentingan pekerjaan dan status sosial. Selain itu, manusia berbahasa untuk *prestige* dalam keberhasilan bersosialisasi. Bahkan, pada ranah institusi, seperti sekolah, media, administrasi pemerintahan secara tidak sadar akan mempengaruhi komunitas kehilangan bahasa daerahnya. Kebijakan bahasa yang ada justru membuat bahasa Jawa tidak sesuai untuk digunakan diranah publik karena bahasa yang berstatus *official* adalah bahasa Indonesia.

### 2.2.2. Pendidikan Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin atau *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Utamanya literasi berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Selain itu, Whitehead (2004) mengemukakan bahwa literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Kern (2000:16) mendefinisikan literasi sebagai penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya, serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi bersifat dinamis dan bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur wacana dikarenakan peka dengan tujuan. Literasi juga memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang *genre* (pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku dalam komunitas wacana, misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain sebagainya), dan pengetahuan kultural.

Berdasar pada pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa literasi memerlukan penguasaan kemampuan yang kompleks. Maka dari itu, Kern (2000:16-17) mengungkapkan tujuh unsur yang membentuk definisi literasi yang selanjutnya membentuk tujuh prinsip pendidikan literasi, antara lain sebagai berikut: (1) Interpretasi bermakna bahwa pembaca atau pendengar mampu

membentuk konsepsi sendiri tentang interpretasi peristiwa, pengalaman, gagasan, atau ide dari penulis atau pembicara; (2) Kolaborasi bermakna bahwa adanya kerja sama antara dua pihak penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar untuk mencapai suatu pemahaman bersama; (3) Konvensi adalah aturan atau kesepakatan kultural yang digunakan dan dimodifikasi untuk tujuan individual dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara; (4) Pengetahuan kultural yang berfungsi dalam sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu; (5) Pemecahan masalah bermakna bahwa upaya membayangkan hubungan antara konteks linguistik (kata, frasa, kalimat, unit makna, wacana) dan situasi yang melingkupinya; (6) Refleksi diri bermakna bahwa adanya hubungan dunia dengan diri sendiri, setelah berada dalam situasi komunikasi, mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut; serta (7) Penggunaan bahasa mensyaratkan pengetahuan tentang bahasa tersebut digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana.

Snow (dalam Mc Cartney dan Philips:2008) menyatakan bahwa konsep literasi dan perkembangan literasi yang bervariasi memunculkan pandangan kontroversi. Untuk membantu mengeksplisitkan hakikat kontreversi dalam literasi, berikut uraian beberapa pertentangan enam aspek dari literasi. Pertama, komponen versus holistik, artinya dipandang sebagai hasil dari berbagai komponen keterampilan, sedangkan holistik memfokuskan sebagai aktivitas sosial yang bermakna dalam rutinitas sehari-hari. Kedua, solitari versus sosial, artinya menganggap membaca sebagai proses psikolinguistik, sedangkan pandangan

sosial menganggap keterampilan membaca memberi akses pada berbagai kekuatan dan pengetahuan. Ketiga, diajarkan versus natural, artinya literasi sebagai proses pengajaran, sebaliknya juga sebagai hasil dari proses natural yang tumbuh dalam masyarakat jika ada motivasi dan kesempatan untuk berlatih. Keempat, fungsional/teknikal versus transformasional/kultural, artinya literasi dipandang sebagai keahlian fungsional/teknis yang dapat mempermudah penyelesaian tugas seperti menerima informasi, berkerja, dan memasuki lingkungan baru, namun literasi juga sebagai sebuah faktor dalam identitas diri dan sosial, sumber pembentukan jati diri, serta sebuah kekuatan untuk mentransfer aturan dan hubungan yang mempertahankan budaya. Kelima, tunggal/koheren versus multipel/bervariasi, artinya literasi didefinisikan sederhana sebagai apa yang dilakukan seseorang dengan buku, namun literasi sebagai proses membaca buku untuk lebih difahami, sebagai aktivitas membaca dengan kritis, atau upaya mencari informasi. Terakhir, berfokus sekolah versus rumah atau komunitas.

### **2.2.3. Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah bersumber pada kurikulum, silabus, maupun rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Guru harus menentukan pendekatan, metode, teknik, model, media, dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Shambaug dalam Ahmadi dan Sofan, 2014:60). Selain itu, guru juga harus mempersiapkan evaluasi pembelajaran atau tes bahasa Jawa sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoretis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan, yaitu prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Selain itu, teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung (Suyatno,2004:15). Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Standar kompetensi siswa berdasarkan pencapaian keterampilan berbahasa. Tarigan (1985) membagi keterampilan berbahasa meliputi empat aspek. Empat aspek tersebut yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Setiyanto (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran yang menyenangkan atau *basjam* yaitu model bermain peran diterapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, penguasaan gramatika, kemampuan bicara, dan kemampuan mengapresiasi sastra. Basjam model bermain peran sangat cocok untuk melatih kemampuan pelafalan berbahasa daerah sebagai salah satu kekhasan sebuah bahasa. Sementara itu, model kuis bahasa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak sumber tulis dan lisan dalam bahasa daerah. Kedua model basjam tersebut mudah untuk diterapkan, mengaktifkan potensi verbal, dan menjadikan siswa terlibat aktif sejak persiapan sampai akhir pelaksanaan.

Menurut Kalpikayanti (2017:27), metode pembelajaran audiolingual mampu meningkatkan pelafalan bunyi pada percakapan bahasa Inggris. Anak mengalami perubahan prosentase kekeliruan pelafalan. Penyimpangan pelafalan disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu, metode pengajaran kurang tepat, kurangnya media dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, motivasi dan minat belajar peserta didik kurang karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, Pratiwi (2010) mengungkapkan bahwa teknik bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara, mampu mengajak siswa lain menyaksikan pertunjukan sastra, mengomentari, memperbaiki, memotivasi penampilan siswa, melatih vokal. Faktor yang mempengaruhi yaitu interal (karakter dan kemampuan memahami cerita) dan eksternal (guru dan orang tua kurang membiasakan siswa untuk bercerita).

Senge (2000:19) mengatakan bahwa agar sekolah tidak terfragmentasi, maka upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan sekolah yang memerlukan *community building activities* dengan cara membangun *sense of community* dan membangun *shared of cultural value*. Oleh karena itu, pendidikan literasi di rumah baca adalah sarana yang tepat untuk mendukung pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri atas penjelasan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, metode dan teknik penyediaan data, populasi dan sampel data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian analisis data.

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk membuktikan keefektifan dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian eksperimen ini adalah *true experimental design* dengan menggunakan bentuk *randomised pretest-posttest control group design*. Artinya terdapat dua kelompok, yaitu kelompok treatment dan kelompok kontrol, yang anggotanya diambil secara *random purposive* dari suatu populasi. Selain itu, dilakukan *pretest* dan *posttest* yang sama dari kedua kelompok tersebut. Bentuk desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

*Treatment group* : R1 ——— O1 ——— X1 ——— O2

*Control group* : R2 ——— O3 ——— X2 ——— O4

Keterangan :

R1 = *random purposive sampling* kelas eksperimen

R2 = *random purposive sampling* kelas kontrol

O1 = *pretest* kelas eksperimen

O2 = *posttest* kelas eksperimen

X1 = perlakuan (*treatment*) yang diberikan, yaitu pendidikan literasi

X2 = tidak diberi perlakuan pada kelas kontrol

O3 = *pretest* kelas kontrol

O4 = *posttest* kelas kontrol

(Widodo,2009:37)

### **3.2. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

#### **3.2.1. Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2011:6). Data kuantitatifnya berupa nilai hasil *pretest* dan *posttest* pendidikan literasi dari masing-masing kelas kontrol dan eksperimen yang termasuk data ratio, yaitu data kuantitatif yang jaraknya sama dan mempunyai nilai nol absolut/mutlak.

Data dalam penelitian ini berupa hasil studi lapangan melakukan pengamatan teknik catat yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan tentang tanggapan penggunaan bahasa Jawa, pengalaman pendidikan literasi, motivasi orang tua, dan hasil tes kompetensi bahasa Jawa. Hasil tersebut akan diolah untuk mencari keefektifan pendidikan literasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi

untuk memformulasikan bentuk pendidikan literasi yang paling efektif terhadap upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa anak pesisir.

### **3.2.2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil rekapitulasi pengisian kuisioner dan hasil nilai tes pendidikan literasi di *rumah baca*. Subjek penelitian ini adalah anak pesisir yang aktif pendidikan literasi. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa, kompetensi bahasa Jawa, dan faktor-faktor sikap bahasa, sosial, kultural, keaktifan pendidikan literasi, kegiatan pendidikan literasi, dan motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca*.

### **3.3. Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik kuesioner dan tes.

#### **3.3.1. Metode Simak**

Metode simak atau observasi (Koentjaraningrat (ed.), 1979:137) adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam masyarakat (Sudaryanto, 1988:2). Metode ini mengharuskan peneliti hadir dalam kondisi sebenarnya yang dimungkinkan untuk memperoleh kelengkapan data. Selain itu, aktivitas peneliti tidak diketahui oleh informan untuk memperoleh kenaturalan dan realitas nyata di setiap peristiwa atau kegiatan. Teknik yang digunakan metode simak dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto, 1988: 6). Oleh

karena itu, peneliti dapat melihat kembali hasil rekap catatan secara rinci dari seluruh aktivitas pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca *Seroja*, baik penggunaan bahasa Jawa maupun keterampilan bahasa Jawa.

### 3.3.2. Teknik Kuesioner

Kuesioner penelitian ini berisi tentang pertanyaan esai dan pertanyaan *yes/no* tentang (1) data pribadi (latar belakang sosial-ekonomi) anak pesisir, (2) penggunaan bahasa Jawa anak pesisir di ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, rumah baca, (3) pengalaman dan saran pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca, serta (4) sikap bahasa anak pesisir terhadap pendidikan literasi di rumah baca *Seroja*.

Trandis (dalam Mar'at, 1984: 75) menyatakan bahwa instrumen yang baik itu adalah sebagai berikut.

- a. *Verbal statements of affects* (pernyataan verbal dan perasaan)
- b. *Verbal ststements of believe* (pernyataan verbal berdasarkan keyakinan)
- c. *Verbal statements concerning behavior* (pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku).

Alat ukur yang paling populer digunakan adalah model skala Likert. Skala Likert berisikan seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan-pernyataan tersebut diharapkan dapat menggiring kecenderungan responden menampakkan sikap sikap berbahasanya yang positif yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penskoran setiap jenis respon

terhadap setiap pernyataan akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataannya.

Sistem penskoran untuk pernyataan yang positif adalah: bobot 4 diberikan kepada responden yang menyatakan sangat setuju, 3 kepada yang menyatakan setuju, 2 kepada yang menyatakan ragu-ragu, dan 1 kepada yang menyatakan tidak setuju, dan 0 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan penskoran pernyataan negatif merupakan kebalikan dari penskoran pernyataan positif, adalah: bobot 0 diberikan kepada responden yang menyatakan sangat setuju, 1 kepada yang menyatakan setuju, 2 kepada yang menyatakan ragu-ragu, 3 kepada yang menyatakan tidak setuju, dan 4 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju (Edward, 1957: 151).

Selanjutnya pemberian bobot respon sikap berbahasa responden dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu apriori dan aposteriori. Apriori ialah pemberian skor secara ditentukan, sedangkan aposteriori ialah pemberian bobot skor berdasarkan hasil uji coba (Subino, 1987: 124). Pemberian skor yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji coba (aposteriori).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka respon pernyataan sikap dalam penelitian ini ada empat, yaitu kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan kategori netral atau ragu-ragu tidak diikutsertakan. Hal itu dilakukan untuk menghindari sikap responden yang tidak jelas. Dengan demikian responden memiliki ketegasan dalam menentukan sikapnya. Pemberian bobot nilai setiap pernyataan dilakukan secara apriori, yaitu untuk pernyataan positif. Sangat Setuju (SS) diberi bobot 4, Setuju

(S) diberi bobot 3, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1.

### 3.3.3. Teknik Tes

Purwanto (2011:65) mengungkapkan bahwa tes adalah alat yang mengukur perilaku tertentu baik berupa keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, bakat, dan sebagainya. Tes dalam penelitian ini terdiri dari tes tertulis dan tes lisan terhadap keterampilan berbahasa Jawa anak pesisir baik *pre-test* maupun *post-test*. Bentuk tes dalam penelitian ini antara lain 1) Tes pemahaman isi bacaan, 2) Tes menulis ringkasan dan menceritakan kembali bacaan bahasa Jawa, 3) Tes membaca nyaring bacaan bahasa Jawa, serta 4) Tes menulis dialog dan memainkan peran tokoh cerita bacaan bahasa Jawa. Dari kedua instrumen tersebut merupakan indikator yang dibutuhkan dalam menentukan peningkatan kesadaran berbahasa Jawa oleh anak pesisir di rumah baca *Seroja*.

Pada tes tebak-tebakan berantai dan tes kata salah-benar, yaitu masing-masing jawaban benar diberi skor 1 dengan bobot 10. Pada tes membaca nyaring, tes menulis ringkasan, tes menceritakan kembali, dan tes bermain peran, diberi skala antara 1 hingga 4. Cara untuk menentukan nilai akhir siswa, digunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 (Kemdikbud:2013), kriteria peserta didik memperoleh skor adalah sebagai berikut.

1) Sangat Baik : apabila memperoleh skor  $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$ .

- 2) Baik : apabila memperoleh skor  $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$ .
- 3) Cukup : apabila memperoleh skor  $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$ .
- 4) Kurang : apabila memperoleh skor  $\leq 1,33$ .

### 3.4. Populasi dan Sampel Data

Penelitian dilakukan di daerah pesisir Kecamatan Semarang Utara. Titik pengamatan yang dipilih adalah rumah baca *Seroja* di RT 02 / RW 15, Tambak Mulyo Semarang. Di bawah ini akan diuraikan populasi dan teknik pengambilan sampel penelitian.

#### 3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:119), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak pesisir yang tinggal di daerah Tambak Mulyo Semarang sejak lahir, aktif pada kegiatan pendidikan literasi di *rumah baca* dan sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Alasan pemilihan populasi tersebut adalah anak pesisir yang memiliki pengalaman lebih banyak tentang pendidikan literasi di *rumah baca* dan memiliki kompetensi bahasa Jawa yang sama.

### 3.4.2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2010:204) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan teknik *random purposive sampling*, karena pengambilan sampel secara acak berdasarkan pengelompokan usia atau tingkat pendidikan (Fraenkell, J.R. & Wallen, N.E. dalam Widodo, 2009:50).

Dalam uji keefektifan, penelitian ini diperlukan satu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang bersifat homogen. Oleh karena itu, sebelum menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada sampel uji coba penelitian skala terbatas adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji-t berdasarkan nilai awal materi teks narasi bahasa Jawa. Berikut perhitungan uji homogenitas varians data.

**Tabel 1. Homogenitas sampel penelitian**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kontrol	Equal variances assumed	2,254	,140	-,363	44	,718
	Equal variances not assumed			-,363	37,158	,718
Eksperimen	Equal variances assumed	2,314	,135	-3,584	44	,000
	Equal variances not assumed			-3,584	41,874	,000

Berdasarkan tabel uji T, diperoleh hasil F hitung pada kelas kontrol sebesar 2.254 dengan probabilitas 0.140. Sementara itu, F hitung pada kelas eksperimen

sebesar 2.314 dengan probabilitas 0.135. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan memiliki varian yang sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut berarti kelas sampel bersifat homogen, sehingga kedua sampel tersebut dapat dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian yang akan dilakukan.

Kelas kontrol adalah kelas konvensional yang tidak diberi perlakuan oleh kakak asuh atau responden secara mandiri membaca dan memahami bacaan. Sementara itu, kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan uji coba pendidikan literasi untuk mengetahui peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

#### **3.4.2.1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari (Kerlinger dalam Sugiyono, 2011:63). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **3.4.2.1.1. Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:64). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu peningkatan kesadaran berbahasa Jawa dengan menghitung rata-rata peningkatan penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa.

#### 3.4.2.1.2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau berubahnya variabel terikat (Sugiyono, 2011:64). Variabel bebas yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa yaitu (1) faktor sosial, (2) faktor sosiokultural, (2) sikap bahasa, (3) keaktifan anak pesisir terhadap pendidikan literasi, (4) kegiatan pendidikan literasi, dan (5) motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca *Seroja*.

### 3.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif.

#### 3.5.1. Metode Analisis Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif yang digunakan ada 2, yaitu metode analisis Uji T dan metode analisis regresi. Metode analisis uji T untuk mengukur homogenitas populasi dan membuktikan signifikansi perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* penggunaan bahasa Jawa dan keterampilan bahasa Jawa (peningkatan kesadaran berbahasa Jawa) melalui pendidikan literasi anak pesisir. Selain itu, uji analisis regresi atau efek untuk mengetahui seberapa besar pengaruh, kelinieran data, dan model regresi dari variabel data yang diolah.

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS Statistics 20. Ketentuan dalam uji t dan uji regresi yaitu apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut

berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Uji T dan memberikan pengaruh yang signifikan pada Uji regresi (Widodo, 2009:94-111).

### 3.5.2. Metode Analisis Kualitatif

Data metode kualitatif dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kontekstual. Metode deskriptif kontekstual digunakan untuk memperkuat data kuantitatif yang terkait dengan pengaruh konteks sosial, kultural dan sikap bahasa pendidikan literasi anak pesisir terhadap kesadaran berbahasa Jawa. Selain itu, peneliti juga menganalisis perilaku anak pesisir ketika melaksanakan kegiatan pendidikan literasi di *rumah baca*. Wujud tuturan dan tulisan yang menjadi bahan analisis berupa satuan-satuan lingual yang berwujud kata, kalimat dan wacana yang terjadi ketika pendidikan literasi di rumah baca *Seroja*.

### 3.6. Metode dan Teknik Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini adalah menggunakan metode formal dan informal. Metode formal dengan teknik tabulasi atau menyajikan hasil olah data SPSS, rata-rata penggunaan bahasa Jawa, dan rata-rata kompetensi bahasa Jawa dengan menggunakan tabel. Hal tersebut karena tabel mampu mendukung hasil penelitian dan memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian. Selain itu, metode informal dengan teknik mendeskripsikan dengan kata-kata tentang hasil tabel keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca* Tambak Mulyo, Semarang diuraikan sebagai berikut.

#### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca *Seroja*, Tambak Mulyo, Semarang diuraikan menjadi 3 pembahasan, yaitu; (1) keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca (2) faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca, dan (3) bentuk pendidikan literasi yang paling efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

Responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah 46 anak pesisir yang aktif dalam kegiatan pendidikan literasi di rumah baca *Seroja*. Dilihat dari faktor umur responden yang berkunjung di rumah baca *Seroja*, responden sedang menduduki pendidikan di Sekolah Dasar. Pekerjaan ayah responden adalah nelayan, buruh pelabuhan, dan pedangang kaki lima. Pekerjaan ibu responden

adalah ibu rumah tangga, pedagang sembako, dan buruh pelabuhan. Oleh karena itu, kedua orang tua responden tidak ada yang bekerja sebagai pegawai kantor.

Jumlah anak perempuan yang berkunjung ke rumah baca lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya daripada berkunjung ke rumah baca *Seroja*.

Anak pesisir tersebut telah tinggal di daerah Tambak Mulyo Semarang sejak lahir dan sekolah di daerah Tambak Mulyo sehingga mereka menerima mata pelajaran bahasa Jawa. Dari hasil pengamatan, bahasa yang digunakan responden untuk komunikasi sehari-hari juga bahasa Jawa. Oleh karena itu, responden diasumsikan memiliki kompetensi untuk menggunakan bahasa Jawa.

Data pribadi responden tersebut memperkuat penelitian tentang keefektifan pendidikan literasi di rumah baca terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa. Hal tersebut adalah dasar penentuan indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan kesadaran berbahasa Jawa, yaitu peningkatan penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa yang dimiliki oleh anak pesisir.

Langkah pertama sebelum melaksanakan pengumpulan data adalah melaksanakan kegiatan *pretest* kepada seluruh responden. Selanjutnya, data kegiatan *pretest* tersebut diolah menggunakan uji homogenitas Levene's untuk membuktikan bahwa 46 responden memiliki kemampuan yang sama. Setelah data responden terbukti homogen, kemudian dibagi menjadi 2 kelompok secara *random*, yaitu 23 responden untuk kelas kontrol dan 23 responden untuk kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen dilaksanakan pendidikan literasi di rumah baca, sedangkan pada kelas kontrol tidak.

Hasil penelitian mengenai keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terdapat peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca *Seroja* adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Rata-Rata Pendidikan Literasi Anak Pesisir**

Kelas	1. Pretest, 2. Posttest	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kontrol	1	23	2,3291	,22711	,04736
	2	23	2,3613	,35933	,07493
Eksperimen	1	23	2,3043	,25094	,05232
	2	23	2,6057	,31561	,06581

Berdasarkan tabel 2 tersebut, rata-rata nilai pendidikan literasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, baik *pretest* maupun *posttest*. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai pendidikan literasi yang diperoleh dari kegiatan *pretest* adalah 2,32, sedangkan kegiatan *posttest* adalah 2,36. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh dari kegiatan *pretest* adalah 2,30, sedangkan kegiatan *posttest* adalah 2,61. Oleh karena itu, rata-rata nilai pendidikan literasi anak pesisir di kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih banyak daripada kelas kontrol.

**Tabel 3. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran berbahasa Jawa**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Kontrol	Equal variances assumed	2,254	,140	-,363	44	,718	-,03217	,08864	-,21081	,14646	
	Equal variances not assumed			-,363	37,158	,718	-,03217	,08864	-,21174	,14740	
Eksperimen	Equal variances assumed	2,314	,135	-3,584	44	,000	-,30130	,08408	-,47075	-,13186	
	Equal variances not assumed			-3,584	41,874	,000	-,30130	,08408	-,47099	-,13162	

Berdasarkan tabel 3 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data responden di kelas kontrol dan eksperimen adalah homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi di kelas kontrol (0,140) dan kelas eksperimen (0,135) lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa kelas kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,718 lebih dari 0,05.

Pada kelas eksperimen, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dari kegiatan

*pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, pendidikan literasi anak pesisir terbukti efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

Keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa terjadi karena adanya keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa responden. Di bawah ini adalah hasil penelitian tentang keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa.

**Tabel 4. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Penggunaan Bahasa Jawa**

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kontrol	Equal variances assumed	,000	,991	-,438	44	,664	-,02261	,05166	-,12673	,08151
	Equal variances not assumed			-,438	42,689	,664	-,02261	,05166	-,12682	,08160
Eksperimen	Equal variances assumed	1,370	,248	-3,574	44	,001	-,22391	,06265	-,35018	-,09765
	Equal variances not assumed			-3,574	39,923	,001	-,22391	,06265	-,35054	-,09728

Berdasarkan tabel 4 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data penggunaan bahasa Jawa responden di kelas kontrol dan eksperimen adalah homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi di kelas kontrol (0,991) dan kelas eksperimen (0,248) lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa kelas kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,664 lebih dari 0,05.

Pada kelas eksperimen, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,001 atau kurang dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, pendidikan literasi anak pesisir terbukti efektif terhadap penggunaan bahasa Jawa. Selain itu, hasil penelitian tentang keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap kompetensi bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Kompetensi Bahasa Jawa**

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Kontrol	Equal variances assumed	,007	,935	-,251	44	,803	-,04348	,17329	-,39273	,30577	
	Equal variances not assumed			-,251	44,000	,803	-,04348	,17329	-,39273	,30577	
Eksperimen	Equal variances assumed	,628	,432	-2,371	44	,022	-,38043	,16042	-,70374	-,05713	
	Equal variances not assumed			-2,371	38,895	,022	-,38043	,16042	-,70494	-,05593	

Berdasarkan tabel 5 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data kompetensi bahasa Jawa responden di kelas kontrol dan eksperimen adalah homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi di kelas kontrol (0,935) dan kelas eksperimen (0,432) lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa kelas kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,803 lebih dari 0,05.

Pada kelas eksperimen, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,022 atau kurang dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, pendidikan literasi anak pesisir terbukti efektif terhadap kompetensi bahasa Jawa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen yang dilaksanakan pendidikan literasi terbukti efektif terhadap aspek penggunaan bahasa Jawa maupun kompetensi bahasa Jawa. Selain itu, pendidikan literasi terbukti lebih efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa dengan menggabungkan aspek penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir.

Sehubungan dengan hal tersebut, data gabungan dari aspek penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa responden dijadikan sebagai variabel terikat yang digunakan untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa. Selain itu, variabel bebas yang digunakan yaitu keaktifan di pendidikan literasi, kegiatan pendidikan literasi, motivasi orang tua terhadap pendidikan literasi, sikap bahasa, aspek sosial, dan kultural.

Penelitian ini membuktikan 3 faktor yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca melalui pendidikan literasi anak pesisir. Faktor tersebut yaitu (1) keaktifan anak pesisir di rumah baca, (2) kegiatan pendidikan literasi di rumah baca, dan (3) motivasi orang tua terhadap pendidikan literasi di rumah baca.

Selain itu, penelitian ini membuktikan 3 faktor yang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca melalui pendidikan literasi anak pesisir. Faktor tersebut yaitu (1) sikap bahasa anak pesisir, (2) sosial, dan (3) kultural.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi bahasa Jawa anak pesisir yang paling efektif setelah dilaksanakan pendidikan literasi dan menunjukkan perbedaan yang signifikan adalah memainkan peran tokoh cerita bahasa Jawa. Hal tersebut dibuktikan ketika anak pesisir mengikuti pendidikan literasi dengan bentuk kegiatan bermain peran dan berkelompok. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran mampu mempertahankan bahasa Jawa di rumah baca.

## **4.2. Pembahasan**

Hasil penelitian tersebut akan dibahas lebih lanjut menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pendidikan literasi untuk mendeskripsikan keefektifan peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir, faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan, dan bentuk pendidikan literasi yang paling efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

### **4.2.1. Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa**

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa tersebut, maka akan diuraikan menjadi 2 pembahasan, yaitu penggunaan bahasa Jawa anak pesisir dan kompetensi bahasa

Jawa anak pesisir. Masing-masing aspek peningkatan kesadaran berbahasa Jawa tersebut akan diuraikan menurut kelas kontrol dan kelas eksperimen.

#### 4.2.1.1. Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Jawa anak pesisir dibagi menjadi 4 ranah, yaitu ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, dan rumah baca. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa responden menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di masing-masing ranah. Oleh karena itu, skor yang diberikan untuk penggunaan bahasa Indonesia adalah 1, sedangkan bahasa Jawa adalah 2. Di bawah ini adalah rata-rata penggunaan bahasa Jawa di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

**Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir**

Group Statistics					
	1. Pretest, 2. Posttest	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kontrol	1	23	1,5617	,15911	,03318
	2	23	1,5843	,18992	,03960
Eksperimen	1	23	1,5570	,17525	,03654
	2	23	1,7809	,24406	,05089

Berdasarkan tabel 6 tersebut, rata-rata penggunaan bahasa Jawa responden menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas kontrol, rata-rata penggunaan bahasa Jawa yang diperoleh dari kegiatan *pretest* adalah 1,56, sedangkan kegiatan *posttest* adalah 1,58. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh dari kegiatan *pretest* adalah 1,55, sedangkan kegiatan *posttest* adalah 1,78. Oleh karena itu, rata-rata penggunaan

bahasa Jawa anak pesisir di kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih besar daripada kelas kontrol.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi bahasa Jawa mampu meningkatkan jumlah penggunaan bahasa Jawa responden. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya mengenai penggunaan bahasa Jawa responden di ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, dan rumah baca pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

**Tabel 7. Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir di Kelas Kontrol**

No.	Ranah		Bahasa Indonesia				Bahasa Jawa			
			Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
			F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Keluarga	Bapak/Ibu	5	22	3	13	18	78	20	87
		Kakak/Adik	8	35	6	26	15	65	17	74
2.	Tempat Bermain	Tetangga	5	22	2	9	18	78	21	91
		Teman	11	48	8	35	12	52	15	65
3.	Sekolah	Guru	22	96	21	91	1	4	2	9
		Teman	8	35	7	30	15	65	16	70
4.	Rumah Baca	KakakAsuh	20	87	18	78	3	13	5	22
		Teman	11	48	9	39	12	52	14	61
<b>Rata-rata</b>			11	49	9	40	12	51	14	60

Berdasarkan tabel 7 tersebut, rata-rata jumlah responden yang menggunakan bahasa Jawa di kelas kontrol pada *pretest* adalah 12 dan *posttest* adalah 14,

sehingga perbedaan rata-rata jumlah pengguna bahasa Jawa hanya 2 responden atau sebesar 9%.

Perbedaan penggunaan bahasa Jawa paling sedikit pada ranah sekolah yaitu 5% kepada guru. Berdasarkan hasil kuesioner, hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu, padahal responden hanya menggunakan bahasa Jawa ketika KBM mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung.

Selain itu, perbedaan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan responden dengan jumlah sedikit pada ranah rumah baca, yaitu 9% kepada kakak asuh. Berdasarkan hasil kuesioner, responden hanya menggunakan bahasa Jawa kepada kakak asuh yang juga menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, ranah rumah baca sangat tepat untuk dilaksanakan pendidikan literasi sebagai kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa secara non formal.

**Tabel 8. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Kelas Kontrol**

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Keluarga	Equal variances assumed	,261	,612	-,180	44	,858	-,02174	,12050	-,26460	,22112	
	Equal variances not assumed			-,180	43,814	,858	-,02174	,12050	-,26463	,22115	
Tempat Bermain	Equal variances assumed	,000	1,000	-,215	44	,831	-,02174	,10112	-,22553	,18205	
	Equal variances not assumed			-,215	43,691	,831	-,02174	,10112	-,22557	,18209	
Sekolah	Equal variances assumed	,704	,406	,000	44	1,000	,00000	,06968	-,14042	,14042	
	Equal variances not assumed			,000	42,250	1,000	,00000	,06968	-,14059	,14059	
Rumah Baca	Equal variances assumed	,653	,424	-,529	44	,599	-,04348	,08213	-,20900	,12204	
	Equal variances not assumed			-,529	41,685	,599	-,04348	,08213	-,20926	,12230	

Berdasarkan tabel 8 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data penggunaan bahasa Jawa responden di kelas kontrol adalah homogen. Hal

tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi di ranah keluarga (0,612), ranah tempat bermain (1,000), ranah sekolah (0,406), dan ranah rumah baca (0,424) lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa kelas kontrol pada semua ranah tidak mengalami perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu ranah keluarga (0,858), ranah tempat bermain (0,831), ranah sekolah (1,000), dan ranah rumah baca (0,599).

Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan responden di kelas kontrol hanya membaca buku secara perseorangan. Selain itu, responden di kelas kontrol tidak diberi kesempatan untuk mendiskusikan isi bacaan kepada kakak asuh, baik secara tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, responden di kelas kontrol tidak dapat praktik langsung menggunakan bahasa Jawa di rumah baca.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembahasan hasil penelitian selanjutnya adalah penggunaan bahasa Jawa anak pesisir di kelas eksperimen dan keefektifan menggunakan uji T sebagai berikut.

**Tabel 9. Prosentase Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pesisir  
di Kelas Eksperimen**

No.	Ranah		Bahasa Indonesia				Bahasa Jawa			
			Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
			F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Keluarga	Bapak/Ibu	5	22	0	0	18	78	23	100
		Kakak/Adik	7	30	1	4	16	70	22	96

No.	Ranah		Bahasa Indonesia				Bahasa Jawa			
			Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
			F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Tempat	Tetangga	5	22	1	4	18	78	22	96
	Bermain	Teman	6	26	0	0	17	74	23	100
3.	Sekolah	Guru	20	87	9	39	3	13	14	61
		Teman	6	26	0	0	17	74	23	100
4.	Rumah	KakakAsuh	18	78	2	9	5	22	21	91
	Baca	Teman	8	35	1	4	15	65	22	96
<b>Rata-rata</b>			9	41	2	8	14	59	21	92

Berdasarkan tabel 9 tersebut, rata-rata jumlah responden yang menggunakan bahasa Jawa di kelas eksperimen pada *pretest* adalah 14 dan *posttest* adalah 21, sehingga perbedaan rata-rata jumlah pengguna bahasa Jawa adalah 7 responden atau sebesar 33%.

Berbeda dengan kelas kontrol, perbedaan penggunaan bahasa Jawa di kelas eksperimen paling besar pada ranah rumah baca, yaitu sebesar 69% kepada kakak asuh. Berdasarkan hasil pengamatan, hal tersebut disebabkan oleh proses pendidikan literasi memberikan kesempatan kepada responden untuk menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, bahasa pengantar yang digunakan kakak asuh ketika pendidikan literasi adalah bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil kuesioner, responden merasa tidak takut jika salah dalam menggunakan bahasa Jawa karena tidak dinilai seperti di ranah sekolah. Responden hanya diberikan evaluasi penggunaan bahasa Jawa berupa komentar

dari kakak asuh jika ditemukan kekeliruan. Oleh karena itu, kakak asuh yang dipilih untuk mendampingi pendidikan literasi di rumah baca *Seroja* memiliki keterampilan bahasa Jawa.

**Tabel 10. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Keluarga	Equal variances assumed	7,955	,070	-1,563	44	,125	-,13043	,08343	-,29857	,03770	
	Equal variances not assumed			-1,563	39,303	,126	-,13043	,08343	-,29914	,03827	
Tempat Bermain	Equal variances assumed	4,834	,063	-1,738	44	,089	-,19565	,11258	-,42254	,03124	
	Equal variances not assumed			-1,738	42,522	,089	-,19565	,11258	-,42276	,03146	
Sekolah	Equal variances assumed	,116	,735	-1,664	44	,103	-,13043	,07838	-,28840	,02753	
	Equal variances not assumed			-1,664	40,658	,103	-,13043	,07838	-,28877	,02790	
Rumah Baca	Equal variances assumed	3,922	,054	-4,903	44	,000	-,43478	,08867	-,61348	-,25608	
	Equal variances not assumed			-4,903	36,792	,000	-,43478	,08867	-,61448	-,25509	

Berdasarkan tabel 10 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data penggunaan bahasa Jawa responden di kelas eksperimen adalah homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi di ranah keluarga (0,070), ranah

tempat bermain (0,063), ranah sekolah (0,735), dan ranah rumah baca (0,054) lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa hanya pada ranah rumah baca yang mengalami perbedaan secara signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05. Oleh karena itu, pendidikan literasi mampu meningkatkan jumlah responden menggunakan bahasa Jawa dari yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Ketika proses pendidikan literasi di rumah baca, anak pesisir lebih aktif menggunakan bahasa Jawa ketika (1) bertanya kepada kakak asuh; (2) menjawab pertanyaan dengan kakak asuh; (3) berdiskusi dengan teman; (4) mengucapkan terima kasih; (5) meminta maaf; dan (6) meminta tolong sesuatu. Kebiasaan-kebiasaan dengan menggunakan bahasa Jawa tersebut dapat melatih anak pesisir lebih bangga dan tidak malu untuk menggunakan bahasa Jawa selain di ranah keluarga. Apabila satu anak pesisir sudah mulai membiasakan berbicara menggunakan bahasa Jawa, maka secara tidak langsung teman atau mitra tutur juga ikut berbicara menggunakan bahasa Jawa, baik pada ranah rumah baca, sekolah, tempat bermain, maupun keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, urutan nilai signifikansi penggunaan bahasa Jawa di kelas eksperimen yang mendekati efektif (0,05), yaitu penggunaan bahasa Jawa pada ranah tempat bermain (0,089), ranah sekolah (0,103), dan ranah keluarga (0,125). Hal tersebut disebabkan oleh mitra tutur (teman) responden pada ranah tempat bermain dan rumah baca adalah sama, yaitu teman yang tinggal dekat rumah responden. Pada ranah sekolah, mitra tutur (teman) responden

berbeda dengan teman yang ada di ranah rumah baca, sedangkan pada ranah keluarga, mitra tutur (kakak/adik) responden tidak mengikuti pendidikan literasi di rumah baca *Seroja*. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga responden tidak berbeda

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi mampu meningkatkan penggunaan bahasa Jawa anak pesisir. Peningkatan jumlah penutur yang paling signifikan terjadi pada ranah rumah baca. Hal tersebut disebabkan oleh anak pesisir diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa Jawa secara natural ketika proses pendidikan literasi berlangsung.

#### 4.2.1.2. Kompetensi Bahasa Jawa Anak Pesisir

Aspek kedua peningkatan kesadaran berbahasa Jawa adalah kompetensi bahasa Jawa yang dimiliki oleh anak pesisir di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kompetensi bahasa Jawa responden dalam penelitian ini meliputi (1) memahami isi bacaan literasi berbahasa Jawa, (2) memainkan peran tokoh cerita, (3) membaca nyaring, dan (4) menceritakan kembali bacaan berbahasa Jawa.

Di bawah ini adalah rata-rata kompetensi bahasa Jawa di kelas kontrol dan eksperimen.

**Tabel 11. Rata-Rata Kompetensi Bahasa Jawa Anak Pesisir**

Group Statistics					
	1. Pretest, 2. Posttest	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kontrol	1	23	3,0978	,58746	,12249
	2	23	3,1413	,58788	,12258
Eksperimen	1	23	3,0543	,63495	,13240
	2	23	3,4348	,43444	,09059

Berdasarkan tabel 11 tersebut, rata-rata kompetensi bahasa Jawa responden menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai kompetensi bahasa Jawa yang diperoleh dari kegiatan *pretest* adalah 3,10, sedangkan kegiatan *posttest* adalah 3,14. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh dari kegiatan *pretest* adalah 3,05, sedangkan kegiatan *posttest* adalah 3,43. Oleh karena itu, rata-rata kompetensi bahasa Jawa anak pesisir di kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih besar daripada kelas kontrol.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi bahasa Jawa mampu meningkatkan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir. Oleh karena itu, berikut adalah pembahasan tentang masing-masing kompetensi bahasa Jawa responden pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

**Tabel 12. Rata-Rata Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Kontrol**

Keterangan	Menceritakan kembali	Memainkan Peran Tokoh	Membaca Nyaring	Memahami Isi Cerita	Rata-Rata
<i>Pretest</i>	3,00	3,00	3,13	3,26	3,10
<i>Posttest</i>	3,04	3,09	3,17	3,26	3,14
<i>Range (%)</i>	1,09	2,17	1,09	0,00	1,09

Berdasarkan tabel 12 tersebut, rata-rata kompetensi bahasa Jawa responden yang menunjukkan di bawah rata-rata pada *pretest* dan *posttest* adalah kompetensi menceritakan kembali dan memainkan peran tokoh. Sementara itu, perbedaan rata-rata kompetensi memahami isi cerita responden di kelas kontrol adalah 0%.

Hal tersebut disebabkan oleh anak pesisir (a) kurang tertarik dengan bacaan bahasa Jawa, (b) bosan dengan bacaan bahasa Jawa, dan (b) sulit memahami bacaan berbahasa Jawa. Berdasar hasil kuesioner, kesulitan yang dialami oleh anak pesisir ketika memahami kegiatan pendidikan literasi berbahasa Jawa adalah (a) kosa kata yang asing sehingga tidak dipahami, dan (b) menerjemahkan kalimat berbahasa Jawa yang panjang dan rumit. Kosa kata yang jarang ditemui responden adalah *tumuju*, *dumunung*, *prigel*, *andhap asor*, *garwa*, dan *dhawuh*.

**Tabel 13. Kategori Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Kontrol**

No.	Kompetensi	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	%	F	%
1.	Menceritakan kembali	Sangat Baik	6	26	7	30
		Baik	13	57	11	48
		Cukup	2	9	4	17
		Kurang	2	9	1	4
2.	Memainkan Peran Tokoh	Sangat Baik	2	9	4	17
		Baik	19	83	17	74
		Cukup	2	9	2	9
		Kurang	0	0	0	0
3.	Membaca Nyaring	Sangat Baik	7	30	5	22
		Baik	13	57	17	74
		Cukup	2	9	1	4
		Kurang	1	4	0	0

No.	Kompetensi	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	%	F	%
4.	Memahami Isi Cerita	Sangat Baik	10	43	10	43
		Baik	11	48	10	43
		Cukup	0	0	2	9
		Kurang	2	9	1	4
<b>Rata-rata</b>			<b>5,75</b>	<b>25</b>	<b>5,75</b>	<b>25</b>

Berdasarkan kategori kompetensi bahasa Jawa di kelas kontrol, rata-rata prosentase responden pada *pretest* dan *posttest* menunjukkan jumlah yang sama yaitu 25%. Oleh karena itu, kompetensi bahasa Jawa responden di kelas kontrol tidak mengalami peningkatan terhadap kategori kompetensi bahasa Jawa.

Pada hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat 1 responden yang memiliki kategori kurang, yaitu kompetensi menceritakan kembali dan memahami isi cerita. Pada kompetensi menceritakan kembali, responden tersebut tidak mampu menginterpretasikan pemahaman dari isi cerita melalui bahasa lisan. Responden mengalami kesulitan dalam memilih kata dan tidak percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa. Sementara itu, pada kompetensi pemahaman isi bacaan, responden tidak dapat menjawab pertanyaan tentang pesan moral dari isi cerita dan menyebutkan watak tokoh pada cerita.

Di bawah ini adalah hasil keefektifan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir di kelas kontrol yaitu kompetensi menceritakan kembali, memainkan peran tokoh, membaca nyaring, dan memahami isi cerita.

**Tabel 14. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Kontrol**

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Menceritakan Kembali	Equal variances assumed	,110	,742	-,176	44	,861	-,04348	,24734
	Equal variances not assumed			-,176	43,950	,861	-,04348	,24734
Memainkan Peran	Equal variances assumed	1,533	,222	-,624	44	,536	-,08696	,13935
	Equal variances not assumed			-,624	42,531	,536	-,08696	,13935
Membaca Nyaring	Equal variances assumed	1,723	,196	-,231	44	,818	-,04348	,18815
	Equal variances not assumed			-,231	37,727	,818	-,04348	,18815
Memahami Isi Bacaan	Equal variances assumed	,000	1,000	,000	44	1,000	,00000	,24700
	Equal variances not assumed			,000	43,816	1,000	,00000	,24700

Berdasarkan tabel 14 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data kompetensi bahasa Jawa responden di kelas kontrol adalah homogen. Hal tersebut

dibuktikan dengan nilai signifikansi pada kompetensi menceritakan kembali (0,742), kompetensi memainkan peran (0,222), kompetensi membaca nyaring (0,196), dan memahami isi cerita (1,000) lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa kelas kontrol pada semua ranah tidak mengalami perbedaan yang signifikan dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu kompetensi menceritakan kembali (0,861), kompetensi memainkan peran (0,536), kompetensi membaca nyaring (0,818), dan memahami isi cerita (1,000).

Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan responden di kelas kontrol hanya membaca buku secara individu. Selain itu, responden di kelas kontrol tidak dibimbing oleh kakak asuh ketika membaca cerita. Oleh karena itu, responden di kelas kontrol tidak dapat bertanya jawab dengan kakak asuh dan teman terhadap kesulitan yang ditemui. Selain itu, responden juga tidak diberikan evaluasi berupa komentar dari kakak asuh tentang kesalahan dalam berbahasa Jawa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembahasan hasil penelitian selanjutnya adalah kompetensi bahasa Jawa anak pesisir di kelas eksperimen sebagai berikut.

**Tabel 15. Rata-Rata Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen**

Keterangan	Menceritakan kembali	Mainkan Peran Tokoh	Membaca Nyaring	Memahami Isi Cerita	Rata-rata
<i>Pretest</i>	3,17	2,83	3,00	3,22	3,05
<i>Posttest</i>	3,43	3,26	3,39	3,65	3,43
<i>Range (%)</i>	6,52	10,87	9,78	10,87	9,51

Berdasarkan tabel 15 tersebut, rata-rata kompetensi bahasa Jawa responden yang menunjukkan di bawah rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah kompetensi memainkan peran tokoh dan membaca nyaring. Sementara itu, perbedaan rata-rata pada kompetensi memainkan peran tokoh dan kompetensi memahami isi bacaan mencapai 10,87%. Sebaliknya, peningkatan rata-rata kompetensi bahasa Jawa terkecil adalah kompetensi menceritakan kembali isi cerita yaitu 6,52%.

Hal tersebut disebabkan oleh anak pesisir sangat antusias terhadap pendidikan literasi berbentuk tebak-tebakan dan bermain peran. Responden mempersiapkan dengan matang untuk penampilan bermain peran agar menjadi kelompok terbaik. Di samping itu, pada kegiatan tebak-tebakan memancing responden untuk berpikir cepat dan mengingat kosakata yang sulit. Sebaliknya, pada kegiatan menceritakan kembali isi cerita secara tertulis, responden tidak bersemangat untuk menyelesaikan tes tersebut.

**Tabel 16. Kategori Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen**

No.	Kompetensi	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	%	F	%
1.	Menceritakan kembali	Sangat Baik	7	30	12	52
		Baik	13	57	9	39
		Cukup	3	13	2	9
		Kurang	0	0	0	0
2.	Memainkan Peran Tokoh	Sangat Baik	2	9	6	26
		Baik	17	74	17	74
		Cukup	2	9	0	0

No.	Kompetensi	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	%	F	%
2.	Memainkan Peran Tokoh	Kurang	2	9	0	0
3.	Membaca Nyaring	Sangat Baik	4	17	11	48
		Baik	16	70	10	43
		Cukup	2	9	3	13
		Kurang	1	4	0	0
4.	Memahami Isi Cerita	Sangat Baik	9	39	15	65
		Baik	12	52	8	35
		Cukup	0	0	0	0
		Kurang	1	4	0	0
<b>Rata-rata</b>			<b>5,69</b>	<b>24,73</b>	<b>5,81</b>	<b>25,27</b>

Berdasarkan kategori kompetensi bahasa Jawa di kelas eksperimen, rata-rata prosentase responden pada *pretest* adalah 24,73 dan *posttest* adalah 25,27. Oleh karena itu, kompetensi bahasa Jawa responden di kelas eksperimen mengalami peningkatan terhadap kategori kompetensi bahasa Jawa.

Hasil *posttest* di kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki kategori kurang. Sementara itu, masih terdapat responden yang memiliki kategori cukup, yaitu 2 responden pada kompetensi menceritakan kembali dan 3 responden pada kompetensi membaca nyaring.

Di bawah ini adalah hasil keefektifan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir di kelas kontrol yaitu kompetensi menceritakan kembali, memainkan peran tokoh, membaca nyaring, dan memahami isi cerita.

**Tabel 17. Hasil Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Kompetensi Bahasa Jawa di Kelas Eksperimen**

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Menceritakan Kembali	Equal variances assumed	,744	,393	-1,348	44	,185	-,26087	,19355
	Equal variances not assumed			-1,348	43,985	,185	-,26087	,19355
Memainkan Peran	Equal variances assumed	,390	,536	-2,465	44	,018	-,43478	,17637
	Equal variances not assumed			-2,465	36,959	,018	-,43478	,17637
Membaca Nyaring	Equal variances assumed	3,124	,084	-1,994	44	,052	-,39130	,19620
	Equal variances not assumed			-1,994	43,968	,052	-,39130	,19620
Memahami Isi Bacaan	Equal variances assumed	1,642	,207	-2,128	44	,039	-,43478	,20435
	Equal variances not assumed			-2,128	35,026	,039	-,43478	,20435

Berdasarkan tabel 17 tersebut, hasil uji Levene's menunjukkan bahwa data kompetensi bahasa Jawa responden di kelas eksperimen adalah homogen. Hal

tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada kompetensi menceritakan kembali (0,393), kompetensi memainkan peran (0,536), kompetensi membaca nyaring (0,084), dan memahami isi cerita (0,207) lebih dari 0,05.

Hasil uji T menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Jawa yang mengalami perbedaan secara signifikan adalah kompetensi memainkan peran tokoh (0,018) dan kompetensi memahami isi cerita (0,039). Sementara itu, kompetensi bahasa Jawa yang tidak mengalami perbedaan yang signifikan adalah kompetensi menceritakan kembali (0,185) dan kompetensi membaca nyaring (0,052). Oleh karena itu, pendidikan literasi anak pesisir efektif untuk meningkatkan kompetensi memahami isi cerita dan memainkan peran tokoh cerita berbahasa Jawa. Sehubungan dengan hal tersebut, pembahasan tentang masing-masing kompetensi akan diuraikan sebagai berikut.

#### **4.2.1.2.1. Kompetensi Menceritakan Kembali Isi Bacaan Bahasa Jawa**

Pendidikan literasi anak pesisir pada semua kompetensi bahasa Jawa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan). Metode yang digunakan pendidikan literasi pada kompetensi menceritakan kembali isi bacaan adalah metode integratif karena menggabungkan keterampilan menyimak, menulis, dan berbicara.

Kegiatan pendidikan literasi pada kompetensi ini dilaksanakan secara individu. Kegiatan pertama dilakukan dengan menyimak cerita pilihan dari kakak asuh. Setelah itu, kakak asuh meminta responden untuk menuliskan ringkasan cerita tersebut sesuai dengan interpretasi yang dimiliki. Kegiatan terakhir

dilakukan dengan bercerita sesuai dengan ringkasan cerita dan tidak membawa teks. Setelah kegiatan berlangsung, kakak asuh melaksanakan pembahasan bersama responden terhadap kesalahan atau kekurangan dari kegiatan menulis dan bercerita tersebut.

Evaluasi pendidikan literasi anak pesisir untuk kompetensi menceritakan kembali terhadap isi bacaan berbahasa Jawa menggunakan 2 model tes, yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dilaksanakan dengan menggunakan teknik menulis ringkasan cerita dari menyimak cerita yang dibacakan oleh kakak asuh. Tes lisan dilaksanakan dengan bercerita sesuai dengan ringkasan cerita yang ditulis.

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian tes menulis ringkasan yaitu (1) ketepatan isi, (2) ejaan penulisan, (3) diksi, dan (4) struktur kalimat. Sementara itu, aspek-aspek yang diperhatikan dalam tes menceritakan kembali yaitu (1) ketepatan atau kesesuaian terhadap ringkasan isi bacaan yang telah ditulis, (2) kelancaran tanpa menggunakan teks, (3) intonasi, (4) ekspresi ketika mendongeng.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa keefektifan pendidikan literasi terhadap kompetensi menceritakan kembali isi bacaan tidak mengalami perbedaan yang signifikan, yaitu 0,185 lebih dari 0,05. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan rata-rata nilai tes menulis ringkasan dan dari *pre-test* ke *post-test* paling sedikit, yaitu 6,52%.

Menurut hasil pengamatan, responden tidak mampu menyimak cerita dengan sungguh-sungguh karena responden kesulitan untuk konsentrasi. Hal tersebut dibuktikan pada hasil tes menulis ringkasan isi cerita responden belum

diselesaikan hingga akhir cerita. Selain itu, responden kesulitan dalam memilih kata, sehingga kata yang digunakan terbatas. Akan tetapi, responden sudah mampu memperhatikan dalam penggunaan ejaan penulisan seperti penulisan huruf kapital pada nama dan penggunaan tanda baca di akhir kalimat.

Sementara itu, dalam kegiatan bercerita responden mampu bercerita hingga akhir cerita, meskipun terdapat 2 responden kurang percaya diri. Oleh karena itu, responden tersebut kurang lancar ketika mendongeng. Pada *posttest*, responden telah mampu bercerita dengan menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita.

Kendala yang ditemukan oleh kakak asuh terhadap kegiatan meningkatkan kompetensi menceritakan kembali anak pesisir adalah sebagai berikut. Pertama, responden menemukan kesulitan ketika memilih kata berbahasa Jawa yang tepat. Kedua, responden menemukan kesulitan untuk mernulis ringkasan cerita dengan bahasa sendiri. Ketiga, 2 responden masih kurang percaya diri ketika menceritakan kembali secara lisan, meskipun responden lebih mudah mengungkapkan secara lisan daripada tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi dengan menyimak cerita pilihan kakak asuh kurang efektif karena responden sulit untuk berkonsentrasi. Kedua, kegiatan menulis ringkasan isi cerita kurang efektif karena responden masih kesulitan dalam memilih kata untuk menceritakan kembali isi cerita. Ketiga, kegiatan bercerita kurang efektif karena masih ditemukan responden yang kurang percaya diri karena dilaksanakan secara individu.

#### 4.2.1.2.2. Kompetensi Memainkan Peran Tokoh Cerita Bahasa Jawa

Metode pendidikan literasi yang digunakan pada kompetensi memainkan peran tokoh cerita adalah metode integratif karena menggabungkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Kegiatan pendidikan literasi pada kompetensi ini dilaksanakan secara kelompok.

Kegiatan pertama dilakukan dengan membaca bacaan berdasarkan pilihan kelompok masing-masing. Setelah itu, responden berdiskusi untuk menentukan tokoh cerita yang akan diperankan. Kegiatan kedua dilakukan dengan menulis dialog percakapan dari bacaan tersebut secara berkelompok. Kegiatan ketiga dilakukan dengan memainkan peran tokoh cerita sesuai dengan dialog yang disusun. Setelah kegiatan berlangsung, kakak asuh melaksanakan pembahasan bersama responden terhadap kekurangan dari kegiatan menulis dialog dan bermain peran tersebut.

Evaluasi pendidikan literasi anak pesisir untuk kompetensi memainkan peran menggunakan 2 model tes, yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dilaksanakan dengan menggunakan menulis dialog. Tes lisan dilaksanakan dengan bermain peran tokoh cerita. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian tes menulis dialog yaitu (1) ketepatan isi dan (2) struktur kalimat. Sementara itu, aspek-aspek yang diperhatikan dalam bermain peran yaitu (1) ketepatan atau kesesuaian isi, (2) pelafalan, (3) intonasi, dan (4) ekspresi.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa keefektifan pendidikan literasi terhadap kompetensi bermain peran mengalami perbedaan yang signifikan, yaitu 0,018

kurang dari 0,05. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan rata-rata nilai tes bermain peran dari *pre-test* ke *post-test* sangat tinggi, yaitu 10,87%.

Menurut hasil pengamatan, responden mampu menulis dialog hingga akhir cerita dengan tepat. Responden dapat mengembangkan cerita narasi ke dalam bentuk dialog sesuai dengan watak tokoh cerita. Selain itu, responden mampu menyusun kalimat dialog dengan struktur yang tepat.

Sementara itu, dalam kegiatan bermain peran responden mampu bermain tepat sesuai dengan peran tokoh yang dipilih. Selain itu, responden mampu menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan watak tokoh yang diperankan. Akan tetapi, masih ditemukan 3 responden yang belum mampu mengucapkan pelafalan dengan tepat dan jelas. Berdasarkan hasil pengamatan, responden sangat antusias terhadap pendidikan literasi bermain peran. Responden sangat percaya diri dan benar-benar mempersiapkan penampilan yang terbaik.

Kendala yang ditemukan kakak asuh terhadap kegiatan meningkatkan memainkan peran adalah sebagai berikut. Pertama, responden mengalami kesulitan ketika menulis dialog secara bebas. Kedua, responden belum memperhatikan pelafalan secara tepat ketika bermain peran, karena responden fokus pada pengembangan isi dialog secara spontan ketika berhadapan langsung dengan teman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi dengan cara membaca berdasarkan pilihan bacaan sendiri efektif karena sesuai dengan minat responden. Kedua, kegiatan bermain peran efektif karena responden lebih kompetitif untuk memberikan penampilan terbaik, sehingga persiapan

responden lebih sungguh-sungguh untuk menguasai kompetensi ini. Ketiga, kegiatan tersebut efektif karena bersifat kelompok, sehingga responden dapat berdiskusi ketika kegiatan menulis dialog dan lebih percaya diri ketika bermain peran. Pada kegiatan bermain peran responden bebas berekspresi sesuai dengan kreativitas masing-masing individu, artinya bahasa Jawa yang digunakan responden tidak tekstual dari kegiatan menulis dialog sebelumnya.

#### **4.2.1.2.3. Kompetensi Membaca Nyaring Bacaan Bahasa Jawa**

Pendidikan literasi pada kompetensi membaca nyaring menggunakan metode audiolingual. Teknik yang digunakan adalah membaca bergantian, sehingga kegiatan pendidikan literasi pada kompetensi ini dilaksanakan secara individu. Teks bacaan yang digunakan untuk membaca telah dipilih oleh kakak asuh.

Kegiatan pertama dilakukan dengan menirukan bunyi fonem vokal dan konsonan bahasa Jawa yang dicontohkan oleh kakak asuh. Setelah itu, responden membaca dengan suara yang nyaring hingga kakak asuh meminta untuk berhenti. Selanjutnya, kakak asuh menunjuk responden lain untuk melanjutkan membaca dari kalimat responden sebelumnya. Setelah kegiatan berlangsung, kakak asuh melaksanakan pembahasan bersama responden terhadap kesalahan melafalkan fonem bahasa Jawa dan intonasi yang kurang tepat.

Evaluasi pendidikan literasi anak pesisir untuk kompetensi membaca nyaring menggunakan tes lisan. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian yaitu (1) pelafalan dan (2) intonasi.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa keefektifan pendidikan literasi terhadap kompetensi membaca nyaring tidak mengalami perbedaan yang signifikan, yaitu 0,052, lebih dari 0,05. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan rata-rata nilai tes membaca nyaring pada *pre-test* paling rendah (3,00) dan meningkat 9,78% pada kegiatan *posttest*.

Menurut hasil pengamatan pada kegiatan *pretest*, terdapat 4 responden mengalami kesulitan untuk membedakan pelafalan pada fonem konsonan [t] dengan [t<sup>h</sup>], dan [d] dengan [d<sup>h</sup>], dan fonem vokal [a] dengan [ɔ], [o] dengan [ɔ], [i] dengan [I]. Akan tetapi, pada kegiatan *posttest* responden mampu membedakan pengucapan tiga fonem vokal tersebut, meskipun pada pengucapan dua fonem konsonan belum tepat.

Sementara itu, pada kegiatan *pretest*, terdapat 2 responden belum mampu membaca dongeng dengan intonasi yang tepat, yaitu tidak memperhatikan tanda baca koma dan titik sehingga tidak berjeda. Pada kegiatan *posttest*, responden telah mampu membaca nyaring dengan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, jumlah responden dengan kategori sangat baik pada membaca nyaring paling sedikit, yaitu 2 responden pada *pretest*, dan 6 responden pada *posttest*.

Kendala yang ditemukan kakak asuh terhadap kegiatan meningkatkan kompetensi membaca nyaring antara lain sebagai berikut. Pertama, responden sering tidak konsentrasi bagian mana yang akan dibaca. Kedua, responden masih belum memperhatikan intonasi yang tepat ketika membaca nyaring. Oleh karena itu, membaca nyaring kurang tepat diberikan kepada anak pesisir.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi dengan teknik audiolingual kurang efektif terhadap membaca nyaring karena responden merasa tegang ketika ditunjuk secara acak oleh kakak asuh. Kedua, kegiatan membaca nyaring kurang efektif karena responden masih kesulitan dalam membedakan pelafalan pada fonem konsonan [t] dengan [t<sup>h</sup>], dan [d] dengan [d<sup>h</sup>].

#### **4.2.1.2.4. Kompetensi Memahami Isi Bacaan Bahasa Jawa**

Metode pendidikan literasi yang digunakan pada kompetensi memahami isi bacaan bahasa Jawa adalah metode integratif karena menggabungkan kegiatan membaca, menjawab pertanyaan tentang isi cerita, dan mengoreksi kata benar dan salah. Kegiatan pendidikan literasi pada kompetensi ini dilaksanakan secara kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara acak berjumlah 5 responden.

Kegiatan pertama dilakukan dengan membaca bacaan yang dipilih oleh masing-masing kelompok. Setelah itu, setiap responden dari masing-masing kelompok menyusun 2 pertanyaan tentang isi bacaan. Pertanyaan tersebut tidak boleh ada yang sama dari masing-masing anggota. Kegiatan kedua dilakukan dengan mengajukan 2 pertanyaan pada responden lain yang berada di kelompoknya. Sementara itu, responden pemberi pertanyaan memberikan tanggapan tentang jawabannya. Semua anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara bergantian. Kegiatan ketiga dilakukan dengan tanya jawab “benar atau salah” dari kata yang

disebutkan oleh masing-masing kelompok. Oleh karena itu, masing-masing kelompok menyusun 10 kosa kata dan jawabannya untuk diajukan kepada kelompok lain. Setelah kegiatan berlangsung, kakak asuh melaksanakan pembahasan bersama responden kepada masing-masing kelompok untuk mengetahui kelompok yang mendapat skor terbanyak.

Evaluasi pendidikan literasi untuk kompetensi pemahaman isi cerita berbahasa Jawa adalah dengan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan secara individu dan arti kosa kata bahasa Jawa yang terdapat dalam bacaan. Model tes yang dilaksanakan anak pesisir yaitu tes lisan. Tes pertama dilakukan dengan teknik tanya jawab berantai. Tes kedua dilakukan dengan teknik kata salah dan benar.

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian tes tanya jawab berantai meliputi mampu (1) menyebutkan judul bacaan bahasa Jawa, (2) menyebutkan tokoh dan watak tokoh pada cerita, (3) menyebutkan latar waktu, tempat, dan suasana, (4) menyebutkan amanat atau pesan moral dari isi bacaan. Selain itu, aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian tes kata salah dan benar meliputi (1) kecepatan menjawab, (2) ketepatan menjawab kata salah dan benar, dan (3) ketepatan menjawab perbaikan kata yang salah.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa keefektifan pendidikan literasi terhadap kompetensi memahami isi cerita bahasa Jawa mengalami perbedaan yang signifikan, yaitu 0,039, kurang dari 0,05. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan rata-rata nilai tes pada meningkat sebesar 10,87%.

Dari kegiatan *pretest* dan *posttest* tanya jawab berantai, responden mampu menjawab yang sesuai pada bacaan. Berdasar hasil pengamatan, hal tersebut disebabkan oleh setiap anggota sangat bersemangat untuk mengumpulkan skor terbanyak, sehingga responden dengan sungguh-sungguh memahami isi cerita. Oleh karena itu, sebanyak 65% responden dapat menjawab semua pertanyaan dengan tepat.

Dari kegiatan tes tertulis *pre-test* kata salah dan benar, ditemukan 1 responden tidak menjawab sama sekali karena mengalami kesulitan mencari sinonim atau mengartikan kosakata berbahasa Jawa. Pada kegiatan *posttest*, responden tampak antusias dan aktif untuk menjawab paling cepat. Selain itu, anak pesisir terlihat kompetitif untuk melontarkan kosakata bahasa Jawa untuk dijawab teman berikutnya. Hal tersebut mampu menciptakan suasana sangat menyenangkan, karena responden berusaha untuk berpikir dan mengingat arti atau sinonim kata yang salah. Oleh karena itu, seluruh responden dapat mendengarkan dan menambah penguasaan kosakata bahasa Jawa baru meskipun bukan saatnya responden untuk menjawab dan melontarkan pertanyaan.

Kendala yang ditemukan kakak asuh terhadap kegiatan meningkatkan memahami isi bacaan adalah mengatur responden untuk kondusif pada kegiatan tebak-tebakan berantai dan menjawab kata benar dan salah. Responden sangat antusias sehingga berebut antar kelompok dan menimbulkan kakak asuh sulit menentukan responden yang menjawab lebih awal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi dengan cara membaca berdasarkan pilihan bacaan sendiri efektif karena sesuai

dengan minat responden. Kedua, kegiatan tanya jawab berantai efektif karena responden lebih kompetitif untuk memahami isi bacaan secara sungguh-sungguh. Ketiga, kegiatan kata salah dan benar efektif karena menciptakan suasana menyenangkan untuk melatih rasa ingin tahu dan daya ingat responden terhadap arti atau sinonim dari kata tersebut. Keempat, seluruh responden ikut bertarisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga mampu menambah kosa kata secara tidak langsung. Oleh karena penguasaan kosa kata responden yang meningkat mampu meningkatkan kompetensi pemahaman isi cerita.

Berdasarkan uraian tentang keefektifan pendidikan literasi terhadap kompetensi bahasa Jawa anak pesisir dapat disimpulkan bahwa responden lebih senang mengikuti kegiatan yang bersifat kelompok. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang mampu menarik perhatian responden untuk kompetitif, bebas berekspresi, melatih daya ingat dan rasa ingin tahu. Selain itu, anak pesisir menyukai kegiatan yang aktif, sehingga kurang tertarik terhadap kegiatan literasi menulis dan menyimak cerita.

#### **4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa di *Rumah Baca***

Setelah pendidikan literasi anak pesisir terbukti efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa, maka penelitian ini mendeskripsikan (1) faktor-faktor yang mempengaruhi dan (2) faktor-faktor yang tidak mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

Penelitian ini membuktikan 3 faktor yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca melalui pendidikan literasi anak pesisir. Faktor tersebut yaitu (1) faktor keaktifan anak pesisir di rumah baca, (2) kegiatan pendidikan literasi di rumah baca, dan (3) motivasi orang tua terhadap pendidikan literasi di rumah baca.

Selain itu, penelitian ini membuktikan 3 faktor yang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca melalui pendidikan literasi anak pesisir. Faktor tersebut yaitu (1) sikap bahasa anak pesisir, (2) sosial, dan (3) kultural.

#### **4.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi secara Signifikan Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa**

Penelitian ini membuktikan 3 faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa, yaitu (1) faktor keaktifan anak pesisir di rumah baca, (2) kegiatan pendidikan literasi di rumah baca, dan (3) motivasi orang tua terhadap pendidikan literasi di rumah baca. Di bawah ini adalah pembahasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

#### 4.2.2.1. Faktor Keaktifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir

Faktor pertama yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa adalah keaktifan anak pesisir dalam proses pendidikan literasi di rumah baca. Aspek-aspek keaktifan yang tercakup antara lain (1) kehadiran di rumah baca setiap minggu, (2) banyaknya membaca buku bacaan berbahasa Jawa di rumah baca, (3) banyaknya meminjam buku bacaan berbahasa Jawa di rumah baca, dan (4) antusias ketika proses pendidikan literasi di rumah baca.

Dari hasil uji regresi membuktikan bahwa keaktifan anak pesisir di rumah baca linier dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 18.1. Variabel yang Diolah**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Keaktifan Pendidikan Literasi di Rumah Baca <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Pemertahanan Bahasa Jawa

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel 18.1. tersebut, variabel terikat yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca yang dipengaruhi oleh keaktifan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca.

**Tabel 18.2. Besarnya Pengaruh**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 <sup>a</sup>	,301	,285	,26338

a. Predictors: (Constant), Keaktifan di Ruca

Berdasarkan tabel 18.2. tersebut, besar pengaruh keaktifan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca sebesar 30,1%. Oleh karena itu, 69,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diproses.

**Tabel 18.3. Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,312	1	1,312	18,908	,000 <sup>b</sup>
Residual	3,052	44	,069		
Total	4,364	45			

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. Predictors: (Constant), Keaktifan di Ruca

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F adalah 18,908, dengan nilai signifikansi 0 % < 5%. Artinya faktor keaktifan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca linier terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

**Tabel 18.4. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,033	,194		10,466	,000
KeaktifandiRuca	,270	,062	,548	4,348	,000

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

Berdasarkan tabel tersebut, dugaan regresi pada penelitian ini adalah jika  $x_1$  naik 1 skor, maka y akan naik 2,033 dengan persamaan model regresi  $\hat{y} = 2,033 + 0,270x_1$ . Maka, besar pengaruh keaktifan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca signifikan, karena dibuktikan dengan nilai signifikansi 0% < 5%.

Ketika di rumah baca, terdapat 26 anak yang hadir satu kali/hari dalam seminggu, 8 anak hadir dua kali/hari dalam seminggu, 8 anak hadir 3 kali/hari dalam seminggu, bahkan 4 anak hadir 4 kali/hari dalam seminggu. Selain itu, sebanyak 26 anak menghabiskan waktu di rumah baca selama 3 jam dalam setiap kehadiran, 6 anak selama 1 jam dalam setiap kehadiran, 6 anak selama 2 jam dalam setiap kehadiran, dan 8 anak selama 4 jam dalam setiap kehadiran.

Responden yang membaca buku berbahasa Jawa ketika di rumah sebanyak 6 anak, di sekolah sebanyak 20 anak, dan di perpustakaan sebanyak 20 anak. Selain itu, responden yang suka membaca buku berbahasa Jawa di rumah baca sebanyak 38 anak. Mereka menyukai buku bahasa Jawa karena menarik, seru, penasaran, ingin mendalami budaya Jawa, dan belajar bahasa Jawa. Sebaliknya, terdapat 8 anak yang tidak suka membaca buku bahasa Jawa karena bacaan buku berbahasa Jawa membosankan dan tidak paham dengan isi cerita.

Urutan jenis buku berbahasa Jawa di rumah baca yang paling disukai anak pesisir yaitu (a) cerpen atau dongeng, (b) komik, (c) kumpulan lagu, (d) sejarah atau biografi, (e) kumpulan pantun, dan (f) majalah. Selain itu, urutan hal yang membuat tertarik anak pesisir dalam memilih membaca buku bacaan berbahasa Jawa yaitu (a) judul yang menarik, (b) penuh dengan ilustrasi gambar, (c) jenis buku yang disukai, (d) berwarna, (e) pilihan daftar isi yang menarik, dan (f) ketebalan atau jumlah halaman buku.

Judul buku berbahasa Jawa yang dibaca oleh anak pesisir di Rumah baca yaitu (a) buku pelajaran *Pinter Basa Jawa, Pepak Basa Jawa, Kawruh Basa Jawa*, (b) dongeng legenda *Dumadine Kutha Semarang, Danau Toba, Rawa*

*Pening, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Tangkuban Prau, (c) dongeng mitos Nyi Roro Kidul, Roro Jonggrang, dan (d) dongeng Malin Kundang, Bawang Putih lan Bawang Merah.*

Menurut hasil kuesioner, antusias responden ketika pendidikan literasi di rumah baca sangat tinggi, yaitu 40 responden yang selalu berkeinginan untuk mencoba menjawab pertanyaan dari kakak asuh. Sementara itu, 6 responden akan menjawab pertanyaan apabila ditunjuk terlebih dahulu. Selain itu, sebanyak 42 responden yang selalu ingin tampil terlebih dahulu untuk menyampaikan hasil pekerjaan dari kegiatan pendidikan literasi, sedangkan 4 responden menunggu giliran untuk dipanggil.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh signifikan dari keaktifan anak pesisir di rumah baca karena koleksi buku berbahasa Jawa di rumah baca yang menarik minat responden. Kriteria koleksi buku berbahasa Jawa di rumah baca tersebut adalah tidak membosankan dan bahan bacaan yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat umur responden. Selain itu, antusias responden terhadap pendidikan literasi akan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kompetensi dan penggunaan bahasa Jawa di rumah baca.

#### **4.2.2.2. Faktor Kegiatan Pendidikan Literasi Anak Pesisir**

Faktor kedua penelitian ini yang mempengaruhi peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca adalah kegiatan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca. Kegiatan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca yaitu (1)

kegiatan meringkas cerita, (2) kegiatan mendongeng, (3) kegiatan bermain peran, dan (4) kegiatan tebak-tebakan berantai.

Dari hasil pengolahan data SPSS, faktor kegiatan pendidikan literasi anak pesisir linier dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 19.1 Variabel yang Diolah**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kegiatan pendidikan literasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel tersebut, variabel terikat yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca yang dipengaruhi oleh kegiatan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca.

**Tabel 19.2. Besarnya Pengaruh**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 <sup>a</sup>	,375	,361	,24893

a. Predictors: (Constant), Kegiatan pendidikan literasi

Berdasarkan tabel tersebut, besar pengaruh kegiatan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa sebesar 37,5%. Oleh karena itu, 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diproses.

**Tabel 19.3. Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,637	1	1,637	26,424	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,727	44	,062		
	Total	4,364	45			

a. Dependent Variable: PemertahananBahasaJawa

b. Predictors: (Constant), Kegiatan pendidikan literasi

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F adalah 26,424, dengan nilai signifikansi 0 % < 5%. Artinya faktor kegiatan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca linier terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

**Tabel 19.4. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,943	,182		10,657	,000
	Kegiatan	,291	,057	,613	5,140	,000

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

Berdasarkan tabel tersebut, dugaan regresi pada penelitian ini adalah jika  $x_1$  naik 1 skor, maka y akan naik 1,943 dengan persamaan model regresi  $\hat{y} = 1,943 + 0,291x_1$ . Oleh karena itu, besar pengaruh kegiatan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa signifikan, karena dibuktikan dengan nilai signifikansi 0% < 5%.

Kegiatan pendidikan literasi yang paling bermain peran, yaitu sebesar 82,61% dan kegiatan tebak-tebakan sebesar 80,43%. Setelah itu, kegiatan mendongeng sebesar 79,35% dan kegiatan meringkas bacaan sebesar 72,83%. Menurut hasil pengamatan, hal tersebut disebabkan oleh dalam kegiatan bermain

peran dan tebak-tebakan bahwa anak pesisir lebih berperan aktif, ekspresif, dan semakin kompetitif untuk berusaha dalam menggunakan bahasa Jawa. Sebaliknya, dalam kegiatan mendongeng bahwa anak pesisir hanya pasif menyimak, bahkan ada yang berbicara dengan temannya. Selain itu, ketika kegiatan menulis anak pesisir kurang terlihat antusias karena tidak bisa duduk dengan tenang atau melakukan kegiatan lain seperti menggambar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor kegiatan pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca lebih banyak melibatkan responden untuk berperan aktif daripada hanya duduk pasif mendengarkan atau meringkas bacaan. Maka dari itu, kegiatan pendidikan literasi anak pesisir yang produktif akan meningkat terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di *rumah baca*.

#### **4.2.2.3. Faktor Motivasi Orang Tua tentang Pendidikan Literasi**

Faktor terakhir penelitian ini yang mempengaruhi peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di Rumah baca adalah motivasi orang tua terhadap pendidikan literasi di rumah baca. Motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir yaitu (1) mengingatkan responden untuk datang pada pendidikan literasi, (2) mengingatkan untuk membaca buku, (3) mengingatkan untuk meminjam buku, dan (4) menanyakan kegiatan pendidikan literasi yang dilakukan responden.

Dari hasil uji regresi, faktor motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir linier dan memberikan pengaruh yang paling besar terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel berikut.

**Tabel 20.1. Variabel yang Diolah**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Orang Tua tentang pendidikan literasi <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel tersebut, variabel terikat yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca yang dipengaruhi oleh motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca.

**Tabel 20.2. Besarnya Pengaruh**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,779 <sup>a</sup>	,607	,598	,19740

a. Predictors: (Constant), Motivasi orang tua tentang pendidikan literasi

Berdasarkan tabel tersebut, besar pengaruh motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca sangat besar, yakni 60,7%. Oleh karena itu, 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diproses.

**Tabel 20.3. Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,649	1	2,649	67,988	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,715	44	,039		
	Total	4,364	45			

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. Predictors: (Constant), Motivasi orang tua tentang pendidikan literasi

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F adalah 67,988, dengan nilai signifikansi 0 % < 5%. Artinya faktor motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca linier terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

**Tabel 20.4. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,169	,207		5,641	,000
Motivasi orang tua	,509	,062	,779	8,246	,000

a. Dependent Variable: Motivasi orang tua tentang pendidikan literasi

Berdasarkan tabel tersebut, dugaan regresi pada penelitian ini adalah jika  $x_1$  naik 1 skor, maka y akan naik 1,169 dengan persamaan model regresi  $\hat{y} = 1,169 + 0,509x_1$ . Maka, besar pengaruh motivasi orang tua tentang pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca signifikan, karena dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0\% < 5\%$ .

Menurut hasil kuesioner, 100% orang tua responden mendukung adanya pendidikan literasi, maka orang tua selalu mengingatkan responden untuk datang ke rumah baca mengikuti pendidikan literasi setiap minggu, bahkan ada 5 orang tua ikut menemani responden di rumah baca. Selain itu, terdapat 82% orang tua selalu mengingatkan responden untuk membaca dan meminjam koleksi buku bahasa Jawa. Di samping itu, terdapat 78% orang tua menanyakan responden tentang pendidikan literasi dilakukan oleh responden. Orang tua menanyakan responden terhadap aktivitas dan pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pendidikan literasi di rumah baca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua tentang pendidikan literasi di rumah baca sangat berperan dalam mempertahankan bahasa Jawa di rumah baca. Oleh karena itu, anak pesisir lebih aktif, semangat, dan sungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan pendidikan literasi di rumah baca. Hal tersebut disebabkan oleh keaktifan dan antusias responden terhadap kegiatan pendidikan literasi merupakan faktor yang mempengaruhi secara signifikan keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

Pembahasan selanjutnya adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi secara signifikan keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca, yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### **4.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi secara Tidak Signifikan Keefektifan Pendidikan Literasi Anak Pesisir terhadap Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa**

Menurut Garvin dan Mathiot (1968), peningkatan kesadaran berbahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor sikap bahasa dan sosial penuturnya. Sementara itu, tatanan kehidupan sosial masyarakat Jawa menganut prinsip kerukunan, hormat (Susena:1985), dan kesopanan yang berorientasi dengan kultur Jawa (Thohir:2007). Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan tentang faktor sikap bahasa, sosial, dan kultural mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

Berdasarkan hasil uji regresi, faktor sikap bahasa, sosial, dan kultural tidak memberikan pengaruh secara signifikan keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa. Di bawah ini adalah pembahasan dari faktor sikap bahasa, sosial, dan kultural.

#### 4.2.3.1. Faktor Sikap Bahasa Anak Pesisir

Sikap bahasa Jawa oleh anak pesisir di rumah baca ditentukan oleh 8 aspek, yaitu (1) kebanggaan menggunakan bahasa Jawa, (2) tidak malu menggunakan bahasa Jawa, (3) keinginan untuk selalu menggunakan bahasa Jawa, (4) keinginan untuk belajar bahasa Jawa, (5) senang jika mahir berbahasa Jawa, (6) keyakinan bahwa bahasa Jawa mudah dipelajari, (7) keyakinan bahwa bahasa Jawa bermanfaat untuk bekal pendidikan yang lebih tinggi, dan (8) keyakinan bahwa bahasa Jawa bermanfaat untuk bekal pekerjaan atau cita-cita responden.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa sikap bahasa responden tidak linier dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan keefektifan pendidikan literasi anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel di bawah ini.

**Tabel 21.1. Variabel yang Diolah**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sikap Bahasa <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel 21.1 tersebut, variabel terikat yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di Rumah Baca yang dipengaruhi oleh sikap bahasa anak pesisir.

**Tabel 21.2. Besarnya Pengaruh**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,249 <sup>a</sup>	,062	,041	,30500

a. Predictors: (Constant), Sikap Bahasa

Berdasarkan tabel tersebut, besar pengaruh sikap bahasa anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca hanya sebesar 6,2%. Oleh karena itu, 93,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diproses.

**Tabel 21.3. Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,271	1	,271	2,910	,095 <sup>b</sup>
	Residual	4,093	44	,093		
	Total	4,364	45			

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. Predictors: (Constant), Sikap Bahasa

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F adalah 2,910, dengan nilai signifikansi 9,5% > 5%. Artinya sikap bahasa anak pesisir tidak linier terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

**Tabel 21.4. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,283	,342		6,683	,000
	SikapBahasa	,173	,101	,249	1,706	,095

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

Berdasarkan tabel tersebut, dugaan regresi pada penelitian ini adalah jika  $x_1$  naik 1 skor, maka  $y$  akan naik 0,173 dengan persamaan model regresi  $\hat{y} = 2,283 + 0,173x_1$ . Maka, besar pengaruh sikap bahasa anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca tidak signifikan, karena dibuktikan dengan nilai signifikansi  $9,5\% > 5\%$ .

Hal tersebut disebabkan oleh sikap bahasa yang rendah terhadap keyakinan bahwa bahasa Jawa bermanfaat untuk pendidikan dan pekerjaan atau cita-cita responden tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan pendidikan literasi. Responden mengikuti pendidikan literasi di rumah baca atas keinginan sendiri. Selain itu, sikap bahasa yang rendah terhadap keyakinan bahwa bahasa Jawa mudah dipelajari tidak mematahkan semangat responden untuk aktif mengikuti kegiatan pendidikan literasi bahasa Jawa di rumah baca.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor sikap bahasa anak pesisir hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil atau tidak signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi di rumah baca.

#### 4.2.3.2. Faktor Sosial Anak Pesisir

Dalam penelitian ini, aspek–aspek faktor sosial anak pesisir yang mempengaruhi peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi yaitu (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) pekerjaan ayah, dan (4) pekerjaan ibu. Hasil uji regresi membuktikan bahwa faktor sosial anak pesisir tersebut tidak linier dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi di rumah baca. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 22.1. Variabel yang Diolah**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sosial <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel tersebut, variabel terikat yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca yang dipengaruhi oleh faktor sosial anak pesisir.

**Tabel 22.2. Besarnya Pengaruh**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,211 <sup>a</sup>	,045	,023	,30782

a. Predictors: (Constant), Sosial

Berdasarkan tabel 22.2. tersebut, besar pengaruh sosial anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca yaitu 4,5%. Oleh karena itu, 95,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diproses.

**Tabel 22.3. Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,195	1	,195	2,057	,159 <sup>b</sup>
	Residual	4,169	44	,095		
	Total	4,364	45			

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

b. Predictors: (Constant), Sosial

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F adalah 2,057, dengan nilai signifikansi 15,9% > 5%. Artinya faktor sosial anak pesisir tidak linier terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

**Tabel 22.4. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,500	,256		9,780	,000
	Sosial	,115	,080	,211	1,434	,159

a. Dependent Variable: Peningkatan kesadaran berbahasa Jawa

Berdasarkan tabel tersebut, dugaan regresi pada penelitian ini adalah jika  $x_1$  naik 1 skor, maka y akan naik 2,500 dengan persamaan model regresi  $\hat{y} = 2,500 + 0,115x_1$ . Maka, besar pengaruh sosial anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca tidak signifikan, karena dibuktikan dengan nilai signifikansi 15,9% > 5%.

Hal tersebut disebabkan oleh rentang usia responden 7-12 tahun maupun perbedaan jumlah responden perempuan dan laki-laki tidak mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi karena memiliki data yang homogen. Seluruh responden mampu bekerja sama dengan baik tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin karena kegiatan pendidikan literasi bersifat kelompok lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan individu. Selain itu, aspek pekerjaan ayah dan ibu responden tidak mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa, sehingga *prestige* tidak mempengaruhi responden untuk menggunakan bahasa Jawa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek faktor sosial anak pesisir tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa.

#### **4.2.3.3. Faktor Kultural Anak Pesisir**

Dalam penelitian ini, aspek-aspek faktor kultural anak pesisir yang mempengaruhi peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi yaitu (1) prinsip kesopanan, (2) prinsip kerukunan, dan (3) prinsip hormat. Hasil uji regresi membuktikan bahwa faktor kultural anak pesisir tersebut tidak linier dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi di rumah baca. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 23.1. Variabel yang Diolah**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kultural <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: PemertahananBJ

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel tersebut, variabel terikat yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca yang dipengaruhi oleh faktor kultural anak pesisir.

**Tabel 23.2. Besarnya Pengaruh**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,060 <sup>a</sup>	,004	-,019	,32349

a. Predictors: (Constant), Kultural

Berdasarkan tabel tersebut, besar pengaruh kultural anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca paling kecil, yaitu 0,4%. Oleh karena itu, 99,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diproses.

**Tabel 23.3. Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,016	1	,016	,157	,694 <sup>b</sup>
	Residual	4,604	44	,105		
	Total	4,621	45			

a. Dependent Variable: PemertahananBJ

b. Predictors: (Constant), Kultural

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F adalah 0,157, dengan nilai signifikansi 69,4% > 5%. Artinya faktor kultural anak pesisir tidak linier terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

**Tabel 23.4. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,359	,247		9,556	,000
	Kultural	,028	,070	,060	,396	,694

a. Dependent Variable: PemertahananBJ

Berdasarkan tabel tersebut, dugaan regresi pada penelitian ini adalah jika  $x_1$  naik 1 skor, maka  $y$  akan naik 2,500 dengan persamaan model regresi  $\hat{y} = 2,500 + 0,115x_1$ . Oleh karena itu, besar pengaruh kultural anak pesisir terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di Rumah baca tidak signifikan, karena dibuktikan dengan nilai signifikansi  $15,9\% > 5\%$ .

Hal tersebut disebabkan oleh 4 anak pesisir tidak setuju bahwa penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor kesopanan, kerukunan, dan menghormati mitra tutur. Responden pada kelas eksperimen tetap menggunakan bahasa Jawa meskipun masih terdapat 20% kakak asuh yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, responden tetap menggunakan bahasa Jawa kepada temannya ketika memberi komentar. Responden memiliki karakter terbuka atau berbicara apa adanya, sehingga tidak menerapkan prinsip hormat atau kesopanan. Oleh karena itu, prinsip kesopanan, rukun, dan hormat pada faktor kultural tidak mempengaruhi secara signifikan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh sikap bahasa faktor sosial, maupun kultural anak pesisir. Akan tetapi,

keefektifan pendidikan literasi dipengaruhi secara signifikan oleh faktor keaktifan anak pesisir di rumah baca, kegiatan pendidikan literasi anak pesisir terhadap pendidikan literasi, dan motivasi orang tua tentang pendidikan literasi di rumah baca. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya adalah memberikan formulasi terhadap bentuk pendidikan literasi anak pesisir yang paling efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa di rumah baca.

#### **4.2.4. Bentuk Pendidikan Literasi yang Paling Efektif untuk Peningkatan Kesadaran Berbahasa Jawa Anak Pesisir di Rumah baca**

Dari pembahasan sebelumnya telah ditentukan keefektifan pendidikan literasi terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan literasi anak pesisir lebih efektif apabila menggabungkan aspek penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa, yaitu 0,000. Penggunaan bahasa Jawa anak pesisir menunjukkan perbedaan yang lebih signifikan (0,001) dibandingkan dengan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir di *rumah baca* (0,022).

Penggunaan bahasa Jawa anak pesisir paling efektif dari kegiatan pendidikan literasi pada ranah rumah baca dengan nilai signifikansi 0,002. Hal tersebut sangat terlihat perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Jawa anak pesisir kepada kakak asuh dan teman yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa kakak asuh terhadap anak pesisir sedikit, tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Jawa anak pesisir.

Pada aspek kompetensi bahasa Jawa anak pesisir yang paling efektif setelah dilaksanakan pendidikan literasi adalah memainkan peran tokoh cerita bahasa Jawa. Dari kegiatan bermain peran tersebut, anak pesisir mampu menulis dialog dengat tepat dan memperhatikan struktur kalimat. Selain itu, dalam bermain peran anak pesisir mampu memperhatikan pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Anak pesisir secara tidak langsung dapat meningkatkan kompetensi menulis dialog dan berdialog menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan literasi bentuk bermain peran mampu meningkatkan beberapa kompetensi berbahasa Jawa secara bersamaan.

Sementara itu, dari beberapa kompetensi berbahasa Jawa yang mengalami peningkatan secara signifikan adalah bentuk pendidikan literasi yang berkelompok daripada individual. Hal tersebut dibuktikan bahwa pendidikan literasi anak pesisir berbentuk kegiatan meringkas dan mendongeng (individual) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sebaliknya pada kegiatan bermain peran dan tebak-tebakan berantai (kelompok) anak pesisir menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pemahaman isi ceita dan memainkan peran tokoh.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, kegiatan pendidikan literasi yang paling efektif adalah kegiatan bermain peran. Anak pesisir dapat belajar sambil bermain, serta berinteraksi langsung dengan teman dan kakak asuh. Anak pesisir dapat belajar langsung dari penampilan teman ketika bermain peran, baik dari kelebihan maupun kekurangannya. Bagi anak pesisir, kegiatan bermain peran sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

Kegiatan bermain peran dan tebak-tebakan berantai merupakan kegiatan berkelompok yang mampu membuat anak pesisir lebih bersemangat. Anak pesisir terlihat lebih aktif dan ekspresif ketika melaksanakan pendidikan literasi. Selain itu, anak pesisir tampak lebih kompetitif untuk menjadi yang terbaik dengan nilai yang tertinggi daripada kelompok lainnya. Oleh karena itu, anak pesisir lebih berusaha untuk dapat menguasai kompetensi berbahasa Jawa.

Sebaliknya, dengan pendidikan literasi yang bersifat individual, anak pesisir tidak menunjukkan antusias atau pasif. Bahkan, dalam kegiatan meringkas tersebut anak pesisir tidak dapat menyelesaikan cerita hingga akhir. Selain itu, pada kegiatan mendongeng anak pesisir kurang dapat mengembangkan cerita secara spontan dari apa yang telah ditulis. Anak pesisir kurang percaya diri, sehingga tidak mampu menceritakan kembali isi cerita secara ekspresif.

Pada kegiatan menyimak, responden juga tidak dapat konsentrasi terhadap isi cerita. Oleh karena itu, metode audiolingual tidak cocok digunakan untuk pendidikan literasi anak pesisir di rumah baca. Sebaliknya, metode yang cocok digunakan adalah metode integratif karena mampu menggabungkan beberapa kompetensi, seperti menulis dan berbicara.

Sehubungan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir adalah keaktifan anak pesisir, kegiatan pendidikan literasi, dan motivasi orang tua tentang pendidikan literasi. Ketiga faktor tersebut sangat penting diperhatikan untuk melaksanakan pendidikan literasi agar lebih efektif dan saling berhubungan.

Sementara itu, faktor yang paling mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir adalah motivasi orang tua. Orang tua mendukung responden untuk selalu hadir ke rumah baca, membaca buku bahasa Jawa, dan meminjam buku bahasa Jawa. Selain itu, orang tua juga menanyakan aktivitas pendidikan literasi di rumah baca. Oleh karena itu, anak pesisir lebih aktif dalam pendidikan literasi.

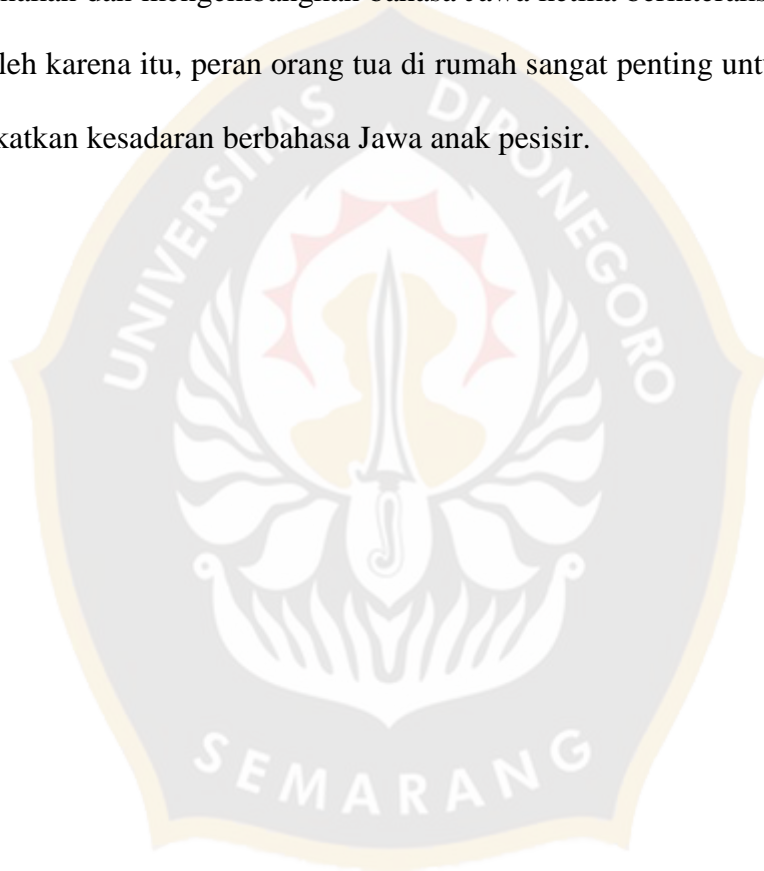
Jika anak pesisir menikmati dan tidak bosan mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan literasi, maka anak pesisir juga lebih aktif untuk datang ke rumah baca. Selain itu, anak pesisir juga lebih senang membaca atau meminjam buku di rumah baca. Oleh karena itu, koleksi buku berbahasa Jawa di rumah baca juga harus diperhatikan sesuai dengan minat anak pesisir.

Koleksi buku yang harus terdapat di *rumah baca* antara lain kumpulan buku dongeng atau cerpen dan komik. Selain itu, pilihan judul yang menarik dengan ilustrasi gambar membuat anak pesisir semakin tertarik untuk membaca buku. Anak pesisir akan lebih senang dan sering membaca buku di *rumah baca* dengan koleksi buku bahasa Jawa yang menyenangkan.

Harapan anak pesisir untuk pendidikan literasi berbahasa Jawa di Rumah baca antara lain (a) kegiatan literasi diberikan sesuai dengan usia, (b) kakak asuh menggunakan bahasa Jawa ketika kegiatan berlangsung, (c) melaksanakan kegiatan mendongeng, (d) melaksanakan kegiatan menonton film berbahasa Jawa, (e) melaksanakan kegiatan yang memberikan informasi kabar atau kondisi tentang budaya Jawa terkini, serta (f) kakak asuh dapat membiasakan anak pesisir untuk

berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan prinsip kesopanan dan hormat.

Bedasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan literasi yang paling efektif terhadap upaya meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa anak pesisir adalah model peran. Anak pesisir lebih bebas berekspresi menggunakan dan mengembangkan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Oleh karena itu, peran orang tua di rumah sangat penting untuk mendukung meningkatkan kesadaran berbahasa Jawa anak pesisir.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik simpulan dan beberapa saran sebagai berikut.

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pendidikan literasi anak pesisir lebih efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa dengan menggabungkan penggunaan bahasa Jawa dan kompetensi bahasa Jawa anak pesisir. Pendidikan literasi paling efektif terhadap penggunaan bahasa Jawa anak pesisir kepada teman dan kakak asuh di ranah rumah baca. Selain itu, kompetensi bahasa Jawa yang mengalami peningkatan secara signifikan dilaksanakan pendidikan literasi anak pesisir adalah kompetensi memainkan peran dan memahami isi cerita.

Kedua, faktor-faktor sikap bahasa, sosial, dan kultural anak pesisir terbukti tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pendidikan literasi anak pesisir antara lain keaktifan anak pesisir terhadap pendidikan literasi, kegiatan pendidikan literasi, dan motivasi orang tua tentang pendidikan literasi. Motivasi orang tua tentang pendidikan literasi adalah faktor yang memberikan pengaruh paling besar karena mampu meningkatkan keaktifan anak pesisir mengikuti kegiatan pendidikan literasi di *rumah baca*.

Ketiga, bentuk pendidikan literasi yang paling efektif terhadap peningkatan kesadaran berbahasa Jawa adalah model peran. Pada kegiatan bermain peran adalah kegiatan yang bersifat kelompok sehingga menjadikan anak pesisir lebih aktif dan bersemangat untuk mengikuti pendidikan literasi. Anak pesisir belajar sambil bermain serta berinteraksi dengan teman maupun kakak asuh, sehingga lebih bersemangat untuk mahir dalam kompetensi berbahasa Jawa. Selain itu, kegiatan bermain peran dapat meningkatkan beberapa kompetensi berbahasa Jawa secara integratif. Pendidikan literasi efektif dengan cara memberi kesempatan anak pesisir untuk memilih bahan bacaan sesuai minat dan kebutuhan.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut. Pertama, kegiatan pendidikan literasi anak pesisir sebaiknya bersifat kelompok, menyenangkan, interaktif, dan model peran, seperti bermain peran atau tebak-tebakan berantai. Kegiatan pendidikan literasi juga harus dapat dilaksanakan oleh semua usia dari 7 hingga 12 tahun. Kedua, kakak asuh menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ketika pendidikan literasi berlangsung, sehingga anak pesisir akan lebih sering menggunakan bahasa Jawa di *rumah baca*.

Ketiga, koleksi buku bahasa Jawa sebaiknya ditambah dan disesuaikan dengan minat anak pesisir, yaitu buku dongeng atau cerpen dengan judul yang menarik dan bergambar. Selain itu, ada kewajiban anak pesisir untuk meminjam buku berbahasa Jawa seminggu sekali untuk dapat dibaca di rumah. Keempat,

sebaiknya ada inovasi bentuk kegiatan pendidikan literasi yang menyenangkan dan bersifat aktif agar anak pesisir tidak merasa bosan dan tertarik terhadap pendidikan literasi berbahasa Jawa. Oleh karena itu, pendidikan literasi mudah dipelajari oleh anak pesisir. Kelima, orang tua sebaiknya selalu mendukung dan memperhatikan perkembangan pendidikan literasi anak pesisir agar lebih aktif.

Terakhir, pengurus *rumah baca* dan kakak asuh dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan literasi, seperti mengikutsertakan orang tua untuk hadir di *rumah baca*, mengadakan pertemuan untuk memberikan pengenalan manfaat pentingnya pendidikan literasi anak pesisir di *rumah baca*, kiat-kiat untuk memotivasi anak pesisir gemar membaca buku bahasa Jawa, baik di *rumah baca* maupun di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoirul dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.
- Andarwati, Titien Wahyu. 2014. Peningkatan Kesadaran berbahasa Jawa Anak di Wilayah Jember, Mojokerto, dan Solo. *Jurnal Aktual*. Vol. 1, No. 2, Hlm . 131-139, diunduh 21 Maret 2016 (<http://search.ebscohost.com>).
- Apriani, Eka. 2016. A New Literacy: The Role of Technology to Develop Student's Character. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*. Vol. 21 : 59-72, diunduh 6 Maret 2017(<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib>).
- Dewi, Kartika Sari, dkk. 2011. Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media pada Caregiver Anak Usia Dini di Klaten. *Jurnal Seminar Nasional Psikologi dan Media*. Hlm. 1-10, diunduh 6 Maret 2017 (<http://search.ebscohost.com>).
- Edwards, Alen L. 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. Newyork: Apleton Century Crofts.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Moun-ton. Paris–The Hague.
- Gurría, Angel. 2016. *PISA 2015 Results in Focus*. New York : OECD
- Hartati, Tatati. 2016. Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat. *Jurnal Edutech*. Vol.15, Hlm. 301–310, ISSN : 0852-1190, diunduh 6 Maret 2017 (<http://search.ebscohost.com>).
- Kalpikayanti, Ni Luh Putu. 2017. Peningkatan Pelafalan Bunyi pada Percakapan Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas XI SMA Budi Utama Melalui Metode Audiolingual. *Jurnal Linguistika*, ISSN: 0854-9613 Vol. 24. No. 46.
- Kemdikbud. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jawa melalui Pendekatan Saintifik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford : Oxford University.
- Koentjaraningrat (ed.). 1979. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia

- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalin Indonesia.
- McCartney, K. dan Philips, D. (2008). *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. Oxport: Blackwell Publishing.
- Mentari, Ayu Putri, dkk. 2014. Penerapan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literasi Bahasa Inggris. *Journal PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya*. Hlm. 54-61, diunduh 6 Maret 2017(<http://search.ebscohost.com>).
- Mulyadin, Taufik. 2012. Industri Kreatif, Anak Muda dan *Basa Sunda*. *International Seminar Language Maintenance and Shift II*. diunduh 16 Oktober 2017(<http://search.ebscohost.com>).
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pratiwi, Dwi. 2010. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Kegiatan Bercerita, Sebuah Alternatif untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta : Kemdikbud.
- Purba, Antilan. 1996. *Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia: Ancangan Sosiolinguistik*. Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko : Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Indonesia : PT Indeks.
- Senge, Peter. 2000. *School that learn: A fifth discipline fieldbook for educator, pa-rent and everyone who care about education*. London: Nicholas Brealey.
- Septiani, Yasmina. 2011. Hari Berbahasa Jawa di Lingkungan Pendidikan. *International Seminar "Language Maintenance and Shift"*.
- Setiyanto, Edi. 2012. *Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1360>).
- Subino. 1987. *Kontruksi dan Analisis Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukurannya*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Susena, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : SIC
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Wahab, Laode Abdul.2014. Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa. *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 9 No. 1. diunduh 16 Oktober 2017(<http://search.ebscohost.com>).
- Whitehead, M. 2004. *Children's Early Literacy*. London. SAGE Publications Company
- Widodo, T. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Yuliyati. 2014. Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20 : 117-126, diunduh 6 Maret 2017 (<http://search.ebscohost.com>)
- Zulaikha, Sri Rohyanti, dkk. 2015. Pengembangan Model Perpustakaan Madrasah dalam Penerapan Literasi Informasi untuk Mempersiapkan Belajar Sepanjang Hayat. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*. Volume 3, hlm. 213 – 224, diunduh 6 Maret 2017 (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>).

## LAMPIRAN

### A. KUESIONER

Kuesioner ini digunakan untuk mendukung upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa yang dilakukan melalui pendidikan literasi anak pesisir di *Rumah Baca* Tambak Mulyo Semarang. Untuk itu, mohon perkenan anak pesisir yang aktif pendidikan literasi di *Rumah Baca* bersedia mengisi daftar pertanyaan ini.

#### 1. Data Pribadi

Nama / (umur): ..... / ( ..... tahun)

Alamat: .....

No.Telp/HP: .....

Asal Sekolah dan Kelas: .....

Lama keluarga tinggal di Tambak Mulyo: .....

Pekerjaan Bapak: .....

Pekerjaan Ibu: .....

Bahasa yang paling sering digunakan:

(1) ..... ;                      (2) ..... ;                      (3) .....

Siapa yang mengajari Anda bahasa yang Anda kuasai?

(1) ..... ;                      (2) ..... ;                      (3) .....



pengarang; (e) tahun terbit; (f) berwarna; (g) bergambar; (h) jumlah halaman/ketebalan.

1. (.....); 2. (.....); 3. (.....).

Sebutkan judul buku berbahasa Jawa yang pernah Anda baca! .....

.....

Apakah Anda menemukan kesulitan memahami buku berbahasa Jawa? **Ya/Tidak**

Jika **Ya**, di mana Anda mengalami kesulitan? (a) kosa kata; (b) kalimat; (c) menerjemahkan bahasa Jawa krama; (d) lainnya .....

Kapan saja Anda membaca buku berbahasa Jawa? \*lingkari

a) ketika di rumah; b) ketika di sekolah; c) ketika di perpustakaan; dan lainnya

.....

Berapa kali Anda ke *Rumah Baca* dalam **seminggu**? ..... **kali**

Berapa kali Anda **membaca** buku di *Rumah Baca* dalam **seminggu**? .....**kali**

Berapa lama Anda ke *Rumah Baca* dalam **sehari**? ..... **jam**

Berapa lama Anda **membaca** buku di *Rumah Baca* dalam sehari? ..... **jam**

Apakah Anda setuju jika terdapat koleksi buku berbahasa Jawa di *Rumah Baca*?

**Ya / Tidak**, Alasan: .....

Berikan saran Anda untuk kegiatan literasi tentang buku berbahasa Jawa di

*Rumah Baca*! .....

.....

Apakah orang tua Anda mendukung pendidikan literasi? Jelaskan alasannya!

.....

.....

## B. ANGGKET

### PETUNJUK

Anda dapat memilih jawaban dengan memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dari beberapa pernyataan berikut.

### Keterangan

**STS** = Sangat Tidak Setuju, **TS** = Tidak Setuju, **S** = Setuju, **SS** = Sangat Setuju

### A. Tanggapan tentang Penggunaan Bahasa Jawa

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya <b>bangga</b> menggunakan bahasa Jawa.				
2.	Saya <b>tidak malu</b> menggunakan bahasa Jawa.				
3.	Saya <b>ingin</b> selalu menggunakan bahasa Jawa.				
4.	Saya <b>senang belajar</b> bahasa Jawa agar <b>mahir</b> berbahasa Jawa.				
5.	Saya <b>senang</b> jika <b>mahir</b> berbahasa Jawa, baik lisan maupun tertulis.				
6.	Saya <b>setuju</b> bahwa bahasa Jawa itu <b>mudah dipelajari</b> .				
7.	Saya <b>yakin</b> bahwa ketika berbahasa Jawa dapat menunjukkan <b>kesopan-santunan</b> .				
8.	Saya <b>yakin</b> bahwa ketika berbahasa Jawa dapat menunjukkan <b>keakraban</b> .				
9.	Saya <b>yakin</b> bahwa ketika berbahasa Jawa dapat menunjukkan <b>rasa hormat</b> .				

10.	Saya <b>yakin</b> bahwa <b>kemampuan berbahasa Jawa</b> dapat menjadi bekal di <b>pendidikan yang lebih tinggi.</b>				
11.	Saya <b>yakin</b> bahwa <b>kemampuan berbahasa Jawa</b> dapat menjadi bekal di <b>pekerjaan</b> (nelayan/berjualan/pekerjaan lainnya).				

### B. Tanggapan tentang Pendidikan Literasi Anak Pesisir di *Rumah Baca*

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya <b>selalu</b> datang ke <i>Rumah Baca</i> setiap minggu.				
2.	Saya <b>selalu</b> membaca buku di <i>Rumah Baca</i> .				
3.	Saya <b>selalu</b> meminjam buku di <i>Rumah Baca</i> .				
4.	Saya <b>senang</b> terhadap koleksi buku di <i>Rumah Baca</i> .				
5.	Saya <b>setuju</b> apabila terdapat banyak koleksi buku berbahasa Jawa di <i>Rumah Baca</i> .				
6.	Saya <b>yakin</b> bahwa membaca buku berbahasa Jawa itu <b>menyenangkan</b> .				
7.	Saya <b>yakin</b> bahwa membaca buku berbahasa Jawa <b>mudah dipahami</b> .				
8.	Saya <b>yakin</b> bahwa pendidikan literasi dapat <b>menambah kosakata</b> berbahasa Jawa.				
9.	Saya <b>yakin</b> bahwa pendidikan literasi <b>menambah pemahaman unggah-ungguh</b> bahasa Jawa.				

10.	Saya <b>yakin</b> bahwa pendidikan iterasi dapat <b>meningkatkan kompetensi berbicara dan menulis</b> berbahasa Jawa.				
11.	Saya <b>setuju</b> terhadap kegiatan <b>membaca nyaring</b> cerita berbahasa Jawa di <i>Rumah Baca</i> .				
12.	Saya <b>setuju</b> terhadap kegiatan <b>menceritakan kembali</b> cerita berbahasa Jawa di <i>Rumah Baca</i> .				
13.	Saya <b>setuju</b> terhadap kegiatan <b>bermain peran</b> dari cerita berbahasa Jawa di <i>Rumah Baca</i> .				
14.	Saya <b>setuju</b> apabila ada kegiatan <b>tebak-tebakan</b> tentang isi cerita berbahasa Jawa di <i>Rumah Baca</i> .				
15.	Saya <b>yakin</b> bahwa kegiatan literasi di <i>Rumah Baca</i> dapat <b>meningkatkan kesadaran</b> berbahasa Jawa.				

**C. Motivasi Orang Tua tentang Pendidikan Literasi di *Rumah Baca***

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Orang tua saya <b>selalu</b> mengingatkan saya untuk datang di <i>Rumah Baca</i> .				
2.	Orang tua saya <b>selalu</b> mengingatkan saya untuk membaca buku di <i>Rumah Baca</i> .				
3.	Orang tua saya <b>selalu</b> mengingatkan saya untuk meminjam buku di <i>Rumah Baca</i> .				
4.	Orang tua saya <b>selalu</b> menanyakan tentang kegiatan pendidikan literasi di <i>Rumah Baca</i> .				

### C. TES

#### (Tes Menceritakan Kembali Isi Bacaan)

1. **Bacalah** salah satu bacaan yang **paling** kamu sukai, lalu **tutuplah!** Tulislah kembali dengan menggunakan **bahasa Jawa** secara **ringkas!**

.....

.....

.....

#### Kriteria Penilaian Kegiatan Meringkas Isi Bacaan

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Ejaan Penulisan				
2.	Diksi (Pemilihan Kosa Kata)				
3.	Ketepatan isi (Pemahaman)				
4.	Struktur Kalimat (Kohesi dan Koherensi)				

#### Keterangan:

4 = Sangat Baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

2. Ceritakan kembali bacaan yang telah kamu ringkas menggunakan bahasamu sendiri! \*tanpa teks

**Kriteria Penilaian Kegiatan Menceritakan Kembali Bacaan**

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Intonasi				
2.	Ekspresi				
3.	Kesesuaian isi (ringkasan cerita)				
4.	Kelancaran				

**(Tes Memainkan Peran)**

Diskusikan tokoh yang dipilih untuk diperankan dari masing-masing kelompok, kemudian lakukanlah (a). Menulis dialog dan (b) memerankan tokoh sesuai dialog cerita!

**Kriteria Penilaian Kegiatan Menulis Dialog**

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Ketepatan isi (Pemahaman)				
2.	Struktur Kalimat (Koherensi dan Kohesi)				

**Keterangan:**

- 4 = Sangat Baik                      2 = Cukup  
 3 = Baik                                1 = Kurang

### Kriteria Penilaian Pemahaman dari Kegiatan Bermain Peran

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Intonasi				
2.	Pelafalan				
3.	Ekspresi				
4.	Ketepatan isi (Pemahaman)				

#### Keterangan:

4 = Sangat Baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

#### (Tes Membaca Nyaring)

Bacalah cerita tersebut dengan nyaring secara bergantian hingga menunggu aba-aba dari kakak asuh untuk berhenti! Konsentrasi dan simak bacaan dari temanmu!

#### Kriteria Penilaian Kegiatan Membaca Nyaring

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Pelafalan				
2.	Intonasi				

#### Keterangan:

4 = Sangat Baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

**(Tes Memahami Isi Bacaan)**

1. Jawablah pertanyaan yang diberikan oleh teman kelompok lain sebanyak-banyaknya! Jika telah menjawab, Anda memberi pertanyaan kepada kelompok lain!

**Kriteria Penilaian Kegiatan Tanya Jawab Berantai**

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Menyebutkan judul				
2.	Menyebutkan tokoh dan watak				
3.	Menyebutkan latar waktu, tempat, dan suasana				
4.	Menyebutkan amanat cerita				

**Keterangan:**

4= Sangat Baik

2 = Cukup

3= Baik

1 = Kurang

2. Jawablah secara cepat dan tepat dari kata dan makna yang dilontarkan temanmu! Jika salah, perbaikilah kata tersebut menjadi benar! Kumpulkan skor terbanyak untuk kelompokmu!

**Kriteria Penilaian Kegiatan Kata Salah dan Benar**

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Kecepatan				

2.	Ketepatan Menjawab				
3.	Ketepatan Memperbaiki				

**Keterangan:**

4 = Sangat Baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

**D. DATA RESPONDEN**

No.	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
1.	7 tahun (6)	Perempuan (30)	Nelayan (31)	Ibu Rumah Tangga (24)
2.	8 tahun (8)	Laki-laki (16)	Pedagang (6)	Pedagang (14)
3.	9 tahun (6)	-	Swasta (9)	Swasta (8)
4.	10 tahun (10)		-	-
5.	11 tahun (6)			
6.	12 tahun (10)			
<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>

## E. MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN LITERASI

### Kompetensi Membaca Nyaring dan Menceritakan Kembali

Teks bacaan dipilhkan oleh kakak asuh

Asu Belang Kalung Wang



“Assalamualakum, sugeng sonten Bapak Ibu. Ndherek nepangaken, kula Roni. Menika anak kula. Inkgang menika semah kula, ibunipun lare.” Mekaten ngendikanipun Pak Roni rikala nepangaken kluwarganipun dhumateng warga Dhusun Amarta. Pak Roni menika warga enggal. Panjenenganipun sampun seminggu kepengker nglenggahi dalemipun. Kathah warga sakiwa tengenipun ingkang sami dugi ing dalemipun. Pak Nugroho ugi rawuh sekalian. Dene putranipun, Tono lan Tini sinau wonten griya.

“Mas, Bapak kok ra kondur-kondur ya?” pitakenipun Tini.

“Sedhela meneh yak-e..., PR-mu wis rampung? Nggarap aja karo nonton TV lan dolanan HP, wis kelas pitu kudu luwih sregep,” wangsulanipun Tono.

“Durung ik Mas, isih rong nomer.”

“Ya rampungke, yen wis bukumu tata, terus lebokke tas sisan!”

“Iya, Mas.”

Samenika sampun sewulan kluwarganipun Pak Roni dados warga Dhusun Amarta. Anggenipun srawung kaliyan tangga tepalih sae sanget. Kathah warga ingkang sami sanjang menawi priyantun sakluwarga menika santun basa lan sopan tindaktandukipun, ugi prasaja sandhang panganggenipun.

Sonten menika, kluwarganipun Pak Nugroho nembe wicantenan ing emperan. Tini nyuwun pirsu bapakipun.

“Anu, nuwun sewu, Pak Roni menika ngasta teng pundi ta, Pak? Ketingalipun kok boten nate tindak kantor?” pitakenipun Tini malih.

“Lho piye ta Nok, Pak Roni kuwi asu belang kalung wang.”

Tini kaget lan gumujeng mireng ngendikanipun bapakipun, lajeng nyuwun pirsu malih.

“Ha ha.... Bapak ki lucu. Nuwun sewu nggih, Pak Roni menika rak priyantun mosok Bapak ngendika guk guk belang, ha ha....”

Pitakenanipun Tini ndadosaken lelucon sakluwarga. Sedaya sami gumujeng, lajeng ibunipun paring pangandikan.

“Ngene lho Nok, kersane Bapakmu. Pak Roni kuwi sabenere priyayi sugih nanging ora seneng pamer kasugihane. Malah ketok kaya wong-wong ra nduwe kae.

Coba digatekake, agemane ya biyasa wae, yen mung tindakan ing cedhak-cedhak wae ora war-wer war-wer nitih montor, semono uga putra-putrane. Mula Bapakmu ngendika yen Pak Roni kuwi paribasane asu belang kalung wang.”

“Kok saged sugih, wong boten nate tindak kantor?”

“Hemm..., wong sugih kuwi ora mesthi kantor. Ngene Nok, Pak Roni kuwi pancen ora ngasta kantor. Gusti kuwi yen paring rejeki, dalane warna-warna. Apa wae kang diparingke Gusti, kudu disyukuri. Pak Roni kuwi dhalang, laris banget, dadi ya rejekine akeh najan ora ngantor. Nanging kluwargane ora tau ngetokna sugihe ta, ora seneng pamer, ora umuk, malah kepara padha andhap asor. Angger kepethuk wong mesthi sapa aruh, nggone srawung ya ora milih-milih kanca.”

“Nah, bener kuwi ngendikanipun ibu. Rejeki kuwi ora mung arupa dhuwit, nanging kasarasan lan kabagyan kuwi rejeki kang utama. Mula aja sambat, aja sedhik yen pepinginanmu ana sing ora kelakon,” ngendikanipun Pak Nugroho.

“O, ngaten, sampun ngertos kula.

Menawi ngaten, kula nggih purun dados guk-guk belang mawon.”

“Ealah, aku ya emoh duwe adhi kok guk-guk, belang sisan. Paribasan kuwi ora pareng diowahi, tembung-tembunge kudu ajeg. Paribasan kuwi budaya Jawa sing ngemot piwulang becik,” sambunge Tono.

“Nggih Mas, nyuwun ngapunten. Dados asu belang kalung wang menika paring pitutur supaya boten pareng keminter utawi ngraos paling inggil, leres boten?”

“Nah, ngono tho, kuwi sing jenenge adhine Tono,” wangsulanipun Tono karo ngguyu.

“Wah, ibu seneng yen kakang adhi padha rukun kaya ngene,” wangsulanipun ibu.

Sareng sampun ngertos, Tini malah kepingin ningali wayang lajeng matur bapakipun.

“Pak, mangke manawi Pak Roni ndhalang, kula kalih Mas Tono tumut ningali nggih...”

“O, ya Nok, apik tenan panyuwunmu kuwi, gelem melu nguri-uri kabudayan Jawa. Kanca-kancamu dijaki wae, ben padha ngerti wayang!”

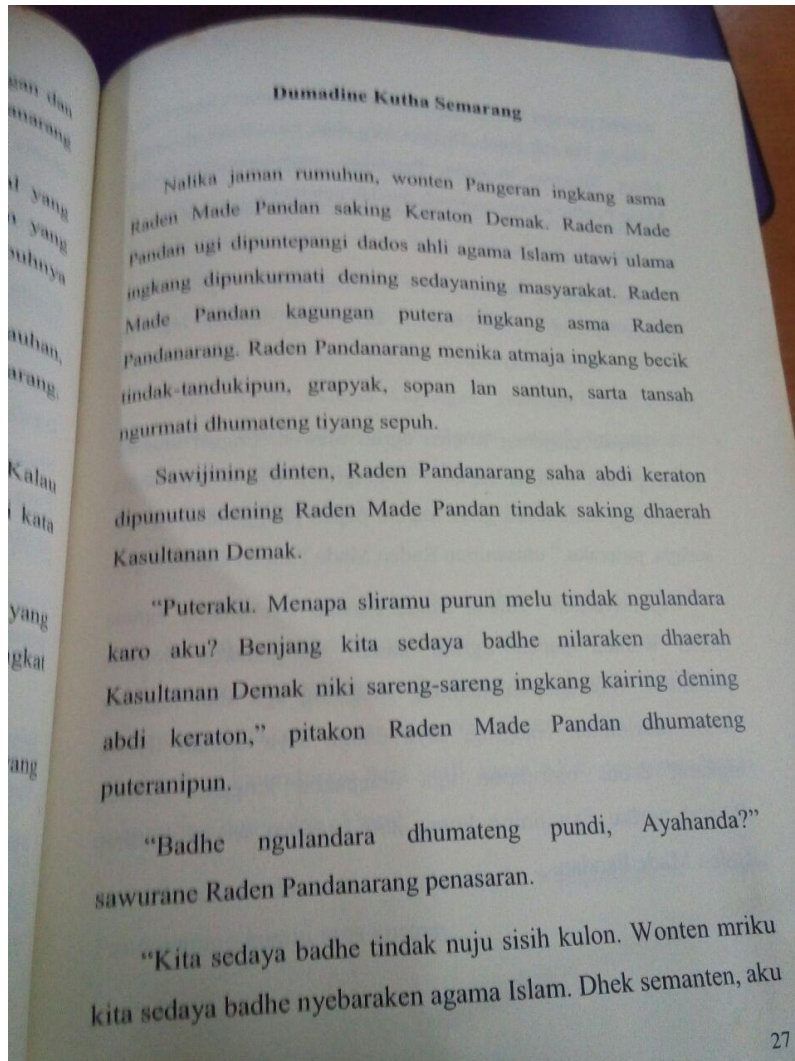
“Nggih, pareng ta Pak?”

“Iya entuk banget, Nok. Suk Minggu Pak Roni ndhalang ing Taman Budaya Raden Saleh jam wolu bengi. Aja nganti telat supaya isa lungguh ing ngarep.”

“Inggih Pak. Matur nuwun Gusti, kula gadhah Bapak ingkang sae sanget.”

## Kompetensi Memainkan Peran dan Memahami Isi Cerita

Anak pesisir memilih teks bacaan sendiri (pilihan yang banyak diminati)



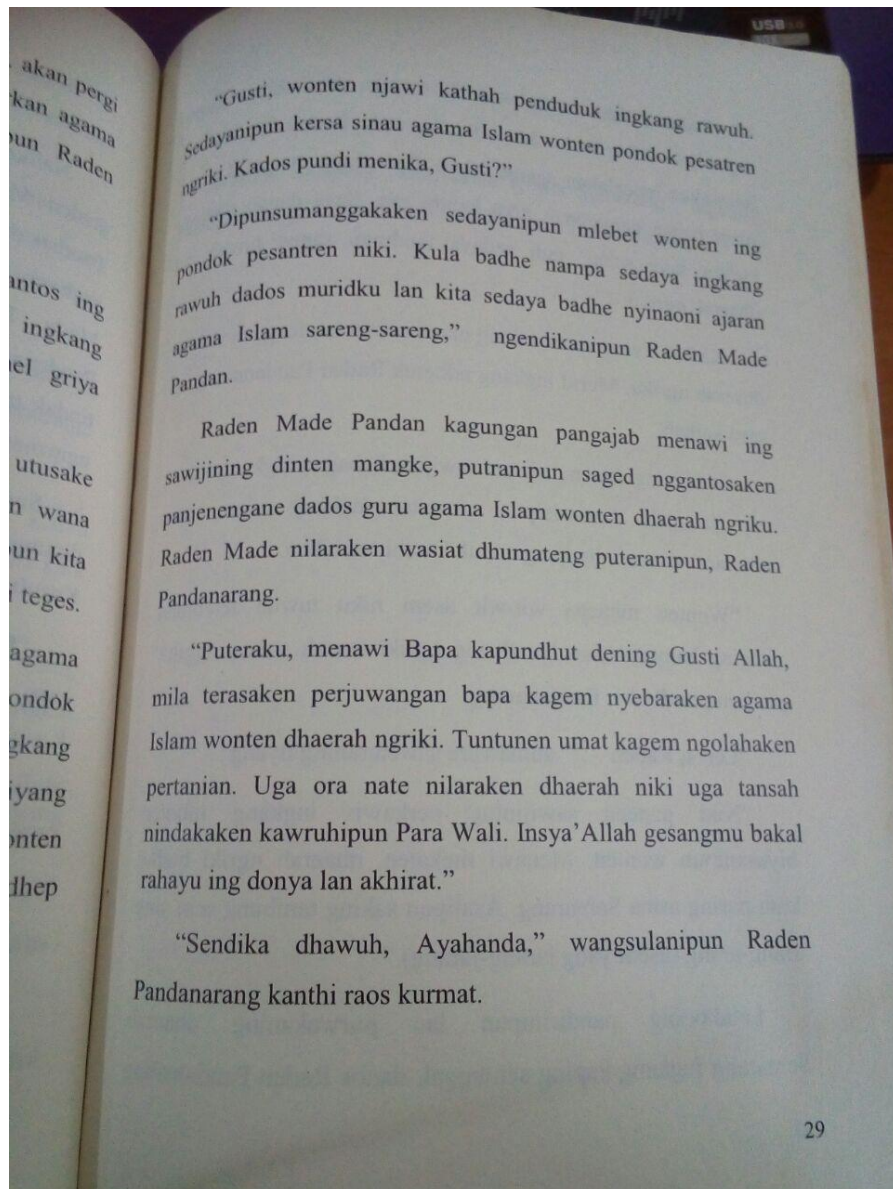
mireng menawi bantala wonten ngrika subur sanget. akan pergi menuju kea rah barat. Di sana kita akan menyebarkan agama Islam. Siyagake awakmu, Puteraku," ngendikanipun Raden Made Pandan seraya menepuk pundak puteranya.

"Inggih, Ayahanda."

Sedayanipun lajeng tindak dhateng kulon. Ngantos ing sawijining dinten, dugi wonten sawijining dhaerah ingkang subur. Lajeng sedayanipun mlebet wana lan ndamel griya wonten dhaerah nika.

"Dhewe mandheg wonten ngriki mawon. Enggal utusake dhateng abdi keraton supados nebangi wit-wit wonten wana niki, lajeng damelaken griya kagem papan panggonanipun kita sedaya, puteraku," utusanipun Raden Made Pandan kanthi teges.

Dipunterasken Raden Made Pandan nyebaraken agama Islam wonten papan ngriku kanthi wangunaken pondok pesantren. Wiwitanipun, namung pangiring uga abdi ingkang dados muridipun. Nanging, saya dangu saya kathah tiyang ingkang dados muridipun uga netepaken lenggah wonten dhaerah ngriku. Sawijining dinten, abdi kaeraton sowan madhep Raden Made Pandan.



"Gusti, wonten njawi kathah penduduk ingkang rawuh. Sedayanipun kersa sinau agama Islam wonten pondok pesantren ngriki. Kados pundi menika, Gusti?"

"Dipunsumanggakaken sedayanipun mlebet wonten ing pondok pesantren niki. Kula badhe nampa sedaya ingkang rawuh dados muridku lan kita sedaya badhe nyinaoni ajaran agama Islam sareng-sareng," ngendikanipun Raden Made Pandan.

Raden Made Pandan kagungan pangajab menawi ing sawijining dinten mangke, putranipun saged nggantosaken panjenengane dados guru agama Islam wonten dhaerah ngriki. Raden Made nilaraken wasiat dhumateng putranipun, Raden Pandanarang.

"Puteraku, menawi Bapa kapundhut dening Gusti Allah, mila terasaken perjuwangan bapa kagem nyebaraken agama Islam wonten dhaerah ngriki. Tuntunen umat kagem ngolahaken pertanian. Uga ora nate nilaraken dhaerah niki uga tansah nindakaken kawruhipun Para Wali. Insya'Allah gesangmu bakal rahayu ing donya lan akhirat."

"Sendika dhawuh, Ayahanda," wangsulanipun Raden Pandanarang kanthi raos kurmat.

Raden Pandanarang tansah eling dhawuhing tiyang sepuhipun. Bibar Raden Made Pandan seda, Raden Pandanarang nerasaken mucalaken agama Islam dhumateng masyarakat uga njagi papan panggonan niku kanthi sae. Saya dangu dhaerah ngriku saya subur, radi sedaya tanduran saged tuwuh ing dhaerah ngriku.

Kathah tiyang sanes saking njawi rawuh lan lenggah wonten dhaerah ngriku. Murid ingkang ndherek Raden Pandanarang ugi saya kathah.

Sawijining dinten, mirsani sawijing babagan ingkang kirang trep (janggal). Antawisipun wit-witan ingkang subur, katon sawetara wit asem ingkang tuwuh kanthi tetebihan.

“Wonten menapa wit-wit asem niku tuwuh tetebihan, nanging kanyatanipun lemah ing ngriki tansah subur, nggih?” pitakonipun Raden Pandanarang.

“Leres, Raden ...!” sumawure sawetaraning tiyang.

“Niki pancen sawijining perkawis ingkang mboten biyasanipun wonten. Menawi mekaten, dhaerah ngriki badhe kula paring asma Semarang. Asalipun saking tembung sem sing arang-arang (asem yang jarang-jarang).”

Lelakoning pandirnipun lan purwakaning dhaerah Semarang ingkang kaping setunggal, dados Raden Pandanarang

dipunwisuda dados panguwasa (pemimpin) lan kagungan gelar  
Ki Ageng Pananarang 1.

Wasana dongeng "Dumadine Kutha Semarang", ingkang  
samenika inggih menika ibu kota Propinsi Jawa Tengah.

## F. PENGGUNAAN BAHASA JAWA RESPONDEN

### 1. Pretest

No	Pretest Rata-Rata Penggunaan Bahasa Jawa									
	Kontrol					Eksperimen				
	Keluarga	Tempat Bermain	Sekolah	Ruca	Rata rata	Keluarga	Tempat Bermain	Sekolah	Ruca	Rata rata
1	1,00	1,00	1,50	1,50	1,25	1,00	1,00	1,50	1,50	1,25
2	1,00	1,00	1,50	1,50	1,25	1,00	1,00	1,00	1,50	1,13
3	1,00	1,50	1,50	1,50	1,38	1,50	1,00	1,50	1,50	1,38
4	1,00	1,50	1,50	1,50	1,38	2,00	1,00	1,50	1,00	1,38
5	1,50	1,50	1,50	1,00	1,38	1,50	1,50	1,50	1,00	1,38
6	2,00	2,00	1,00	1,00	1,50	1,50	1,00	1,50	1,50	1,38
7	2,00	1,50	1,50	1,00	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50
8	1,50	2,00	1,50	1,00	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50
9	2,00	1,50	1,50	1,00	1,50	2,00	1,50	1,50	1,00	1,50
10	1,00	2,00	1,50	1,50	1,50	2,00	2,00	1,00	1,00	1,50
11	2,00	2,00	1,00	1,00	1,50	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63
12	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63
13	1,50	2,00	1,50	1,50	1,63	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63
14	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63
15	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63	2,00	1,50	1,50	1,50	1,63
16	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63
17	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63
18	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75
19	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75
20	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75
21	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75
22	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75
23	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75
Rt2	1,72	1,80	1,39	1,33	1,56	1,80	1,67	1,37	1,37	1,55

Keterangan : 1 = bahasa Indonesia, 2 = bahasa Jawa

## 2. Posttest

No	Posttest Rata-rata Penggunaan Bahasa Jawa									
	Kontrol					Eksperimen				
	Kelu arga	Tempat Bermain	Seko Lah	Ruca	Rata rata	Kelu arga	Tempat Bermain	Seko lah	Ruca	Rata rata
1	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
2	1,00	2,00	1,50	1,50	1,50	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
3	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
4	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
5	1,50	2,00	1,50	1,00	1,50	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
6	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
7	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
8	1,50	2,00	1,50	2,00	1,75	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
9	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
10	1,00	2,00	1,50	1,50	1,50	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
11	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
12	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
13	1,50	2,00	1,50	1,50	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
14	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
15	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
16	2,00	2,00	1,50	1,50	1,75	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
17	2,00	2,00	1,00	1,50	1,63	2,00	2,00	1,50	2,00	1,88
18	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63
19	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63	2,00	2,00	1,50	1,00	1,63
20	2,00	1,50	1,00	1,50	1,50	2,00	2,00	1,00	1,00	1,50
21	2,00	1,00	1,00	1,50	1,38	2,00	1,00	1,00	1,50	1,38
22	1,00	1,00	1,00	1,50	1,13	1,50	1,00	1,00	1,50	1,25
23	1,00	1,00	1,00	1,50	1,13	1,00	1,00	1,00	1,50	1,13
Rt2	1,74	1,83	1,39	1,37	1,58	1,93	1,87	1,50	1,80	1,78

**Keterangan : 1 = bahasa Indonesia, 2 = bahasa Jawa**

## G. KOMPETENSI BAHASA JAWA RESPONDEN

### 1. Pretest

No	Pretest Rata-rata Kompetensi Bahasa Jawa									
	Kontrol					Eksperimen				
	Baca Nya-ring	Ber-cerita	Paham	Main Peran	Rata rata	Baca Nya-ring	Ber-cerita	Paham	Main Peran	Rata rata
1	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
2	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
3	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
4	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
5	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75	4,00	4,00	3,00	4,00	3,75
6	3,00	3,00	4,00	4,00	3,50	4,00	3,00	3,00	4,00	3,50
7	4,00	3,00	4,00	3,00	3,50	4,00	3,00	3,00	4,00	3,50
8	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25
9	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25
10	2,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
11	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	3,00	2,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
13	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
14	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
15	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
16	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
17	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
18	2,00	3,00	3,00	3,00	2,75	3,00	2,00	3,00	3,00	2,75
19	3,00	3,00	2,00	3,00	2,75	3,00	3,00	2,00	3,00	2,75
20	3,00	2,00	3,00	3,00	2,75	3,00	2,00	3,00	3,00	2,75
21	3,00	3,00	2,00	3,00	2,75	2,00	3,00	2,00	3,00	2,50
22	1,00	3,00	3,00	1,00	2,00	2,00	1,00	3,00	1,00	1,75
23	1,00	3,00	1,00	1,00	1,50	2,00	1,00	1,00	1,00	1,25
Rt2	3,00	3,00	3,13	3,26	3,10	3,17	2,83	3,00	3,22	3,05

## 2. Posttest

No	Posttest Rata-rata Kompetensi Bahasa Jawa									
	Kontrol					Eksperimen				
	Baca Nya-ring	Ber-cerita	Paham	Main Peran	Rata-rata	Baca Nya-ring	Ber-cerita	Paham	Main Peran	Rata-rata
1	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
2	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
3	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
4	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
5	4,00	3,00	3,00	4,00	3,50	4,00	3,00	3,00	4,00	3,50
6	4,00	3,00	3,00	4,00	3,50	3,00	4,00	4,00	4,00	3,75
7	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
8	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
9	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
10	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,75
11	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	3,00	2,00	3,00	3,00	2,75	4,00	3,00	3,00	3,00	3,25
13	2,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25
14	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25
15	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,25
16	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
17	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,50
18	2,00	3,00	3,00	3,00	2,75	3,00	3,00	3,00	4,00	3,25
19	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,25
20	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	3,50
21	2,00	3,00	3,00	2,00	2,50	3,00	4,00	3,00	3,00	3,25
22	2,00	3,00	3,00	2,00	2,50	2,00	3,00	2,00	3,00	2,50
23	1,00	2,00	2,00	1,00	1,50	2,00	3,00	2,00	3,00	2,50
Rt2	3,04	3,09	3,17	3,26	3,14	3,43	3,26	3,39	3,65	3,43

### 3. FAKTOR KEAKTIFAN PENDIDIKAN LITERASI RESPONDEN

No.	Datang	Membaca	Meminjam	Bertanya	Menjawab	Tampil	Rata-rata
1	4	4	4	4	4	3	3,83
2	3	3	3	3	3	3	3,00
3	3	3	3	4	4	4	3,50
4	3	3	3	3	3	3	3,00
5	1	1	1	1	2	2	1,33
6	3	3	3	3	3	3	3,00
7	3	3	2	3	3	1	2,50
8	3	3	3	3	3	3	3,00
9	3	2	1	2	1	2	1,83
10	3	3	3	3	3	3	3,00
11	1	1	1	1	2	1	1,17
12	3	3	3	3	3	3	3,00
13	3	3	3	3	3	3	3,00
14	2	2	1	2	1	3	1,83
15	3	3	3	3	3	3	3,00
16	3	3	3	3	3	3	3,00
17	2	2	1	2	3	3	2,17
18	3	3	3	4	4	4	3,50
19	3	3	3	3	3	3	3,00
20	4	4	4	4	4	4	4,00
21	3	3	3	4	4	3	3,33
22	3	3	3	4	3	3	3,17
23	3	3	2	3	3	3	2,83
24	3	3	3	4	3	3	3,17
25	4	3	3	4	4	4	3,67
26	3	3	2	3	3	3	2,83
27	3	3	3	4	4	4	3,50
28	3	3	3	4	4	4	3,50
29	3	4	4	4	4	4	3,83
30	3	3	3	3	3	3	3,00
31	3	3	3	4	4	4	3,50
32	3	3	2	3	3	3	2,83
33	3	2	2	2	3	3	2,50
34	3	3	3	3	3	3	3,00
35	3	3	3	4	4	4	3,50
36	4	4	4	4	4	4	4,00

No.	Datang	Membaca	Meminjam	Bertanya	Menjawab	Tampil	Rata-rata
37	3	3	3	4	4	4	3,50
38	3	3	2	3	3	3	2,83
39	3	3	3	4	4	4	3,50
40	3	3	3	4	4	4	3,50
41	3	3	2	3	3	3	2,83
42	4	4	4	4	4	4	4,00
43	3	3	3	3	3	3	3,00
44	3	3	2	3	3	3	2,83
45	3	3	3	4	4	4	3,50
46	3	4	4	4	4	3	3,67
Rata-rata	2,98	2,96	2,74	3,26	3,26	3,20	3,07

#### 4. FAKTOR KEGIATAN PENDIDIKAN LITERASI RESPONDEN

No.	Meringkas dan Bercerita	Membaca Nyaring	Main Peran	Tebak-tebakan	Rata-rata
1	4	3	4	4	3,75
2	3	3	3	3	3,00
3	4	4	4	4	4,00
4	3	3	3	3	3,00
5	1	3	1	1	1,50
6	3	3	3	3	3,00
7	1	3	1	1	1,50
8	4	3	3	3	3,25
9	1	1	2	2	1,50
10	3	3	3	3	3,00
11	1	2	2	2	1,75
12	3	3	4	4	3,50
13	3	3	3	3	3,00
14	1	3	3	3	2,50
15	3	3	3	3	3,00
16	3	3	3	3	3,00
17	1	1	4	4	2,50
18	4	4	4	2	3,50
19	3	3	3	3	3,00
20	3	4	4	4	3,75

No.	Meringkas dan Bercerita	Membaca Nyaring	Main Peran	Tebak-tebakan	Rata-rata
21	3	3	3	3	3,00
22	3	3	3	3	3,00
23	3	3	3	3	3,00
24	2	3	3	3	2,75
25	3	4	4	4	3,75
26	3	3	3	3	3,00
27	4	4	4	4	4,00
28	3	3	3	3	3,00
29	3	4	4	2	3,25
30	2	3	3	3	2,75
31	4	4	4	4	4,00
32	3	3	3	3	3,00
33	3	3	3	3	3,00
34	3	3	4	4	3,50
35	4	4	4	4	4,00
36	4	4	4	4	4,00
37	3	3	3	3	3,00
38	3	3	3	3	3,00
39	3	4	4	4	3,75
40	4	4	4	4	4,00
41	3	3	3	3	3,00
42	3	4	4	4	3,75
43	3	3	4	4	3,50
44	3	3	4	4	3,50
45	4	4	4	4	4,00
46	3	3	4	4	3,50
Rata-rata	2,91	3,17	3,30	3,22	3,15

## 5. FAKTOR MOTIVASI ORANG TUA RESPONDEN

No.	Mengingatkan Kehadiran	Mengingatkan Membaca	Mengingatkan Meminjam	Menanyakan Kegiatan	Rata-rata
1	3	3	3	4	3,25
2	4	3	3	4	3,50
3	4	4	4	4	4,00

No.	Mengingat Kehadiran	Mengingat Membaca	Mengingat Meminjam	Menanyakan Kegiatan	Rata- rata
4	3	3	3	3	3,00
5	2	3	4	2	2,75
6	3	3	3	3	3,00
7	2	2	3	3	2,50
8	4	3	3	4	3,50
9	2	3	2	2	2,25
10	3	3	3	3	3,00
11	2	2	2	3	2,25
12	3	3	3	4	3,25
13	3	3	4	3	3,25
14	2	3	3	4	3,00
15	3	3	4	3	3,25
16	4	3	3	4	3,50
17	2	3	3	3	2,75
18	4	4	4	4	4,00
19	3	3	3	3	3,00
20	4	3	4	4	3,75
21	3	4	3	3	3,25
22	3	3	3	4	3,25
23	4	3	4	4	3,75
24	3	3	3	3	3,00
25	4	4	4	4	4,00
26	3	3	3	3	3,00
27	4	3	4	4	3,75
28	3	3	3	3	3,00
29	4	4	4	4	4,00
30	3	3	3	3	3,00
31	4	4	4	4	4,00
32	3	3	3	3	3,00
33	3	3	4	4	3,50
34	3	3	3	3	3,00
35	4	4	4	4	4,00
36	4	3	4	4	3,75
37	3	3	3	3	3,00
38	3	3	3	4	3,25
39	4	3	4	4	3,75
40	4	3	4	4	3,75

No.	Mengingat Kehadiran	Mengingat Membaca	Mengingat Meminjam	Menanyakan Kegiatan	Rata- rata
41	3	3	3	3	3,00
42	4	4	4	4	4,00
43	3	3	3	3	3,00
44	3	3	3	4	3,25
45	4	3	4	4	3,75
46	4	4	4	4	4,00
Rata-rata	3,26	3,15	3,37	3,50	3,32

## 6. FAKTOR SIKAP BAHASA RESPONDEN

No.	Sopan Santun	Rukun	Menghormati
1	4,00	4,00	4,00
2	4,00	4,00	4,00
3	4,00	4,00	4,00
4	4,00	4,00	4,00
5	1,00	2,00	3,00
6	3,00	3,00	3,00
7	4,00	4,00	4,00
8	3,00	3,00	3,00
9	1,00	1,00	3,00
10	4,00	4,00	4,00
11	1,00	2,00	3,00
12	3,00	3,00	3,00
13	4,00	4,00	4,00
14	1,00	1,00	2,00
15	4,00	4,00	4,00
16	4,00	4,00	3,00
17	3,00	3,00	4,00
18	3,00	3,00	4,00
19	4,00	4,00	3,00
20	3,00	3,00	3,00
21	3,00	3,00	3,00
22	4,00	4,00	4,00
23	3,00	3,00	3,00
24	3,00	3,00	3,00
25	3,00	3,00	3,00

No.	Sopan Santun	Rukun	Menghormati
26	4,00	4,00	4,00
27	4,00	4,00	4,00
28	4,00	4,00	4,00
29	3,00	3,00	3,00
30	4,00	4,00	4,00
31	3,00	3,00	3,00
32	4,00	4,00	4,00
33	3,00	3,00	3,00
34	4,00	4,00	4,00
35	4,00	4,00	4,00
36	4,00	4,00	4,00
37	4,00	4,00	4,00
38	4,00	4,00	4,00
39	3,00	3,00	3,00
40	3,00	3,00	3,00
41	4,00	4,00	3,00
42	4,00	4,00	3,00
43	4,00	4,00	2,00
44	4,00	4,00	4,00
45	4,00	4,00	4,00
46	4,00	4,00	3,00
Rata-rata	3,41	3,46	3,46

## 7. FAKTOR SOSIAL RESPONDEN

No.	Pendidikan	Pekerjaan	Bangga	Tidak Malu	Ingin selalu	Senang Belajar	Senang Mahir	Mudah Dipelajari
1	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00
2	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00
3	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00
4	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00
5	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	1,00
6	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
7	4,00	4,00	4,00	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00
8	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00
9	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00	2,00	2,00
10	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00

No.	Pendidikan	Pekerjaan	Bangga	Tidak Malu	Ingin selalu	Senang Belajar	Senang Mahir	Mudah Dipelajari
11	3,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	1,00
12	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
13	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00
14	3,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00	2,00	2,00
15	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	4,00	3,00
16	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00
17	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
18	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
19	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00
20	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00
21	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
22	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00
23	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
24	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00
25	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00
26	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
27	4,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	4,00
28	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00
29	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	4,00	4,00	3,00	3,00	2,00	3,00	4,00	4,00
31	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
32	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00
33	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00
34	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00
35	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00
36	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00
37	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
38	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
39	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
40	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
41	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00
42	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	3,00	4,00
43	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00
44	3,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,00
45	4,00	3,00	3,00	4,00	2,00	3,00	4,00	4,00
46	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00
Rata-rata	3,35	3,17	3,39	3,48	3,17	3,43	3,26	3,28

## 8. FAKTOR KULTURAL RESPONDEN

No.	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
1	1,00	1,00	1,00	1,00
2	3,00	1,00	1,00	3,00
3	4,00	1,00	1,00	2,00
4	1,00	1,00	2,00	1,00
5	4,00	2,00	1,00	3,00
6	2,00	1,00	1,00	1,00
7	1,00	2,00	1,00	2,00
8	4,00	1,00	2,00	1,00
9	4,00	1,00	1,00	3,00
10	1,00	2,00	1,00	1,00
11	4,00	1,00	2,00	2,00
12	2,00	1,00	1,00	1,00
13	6,00	2,00	1,00	1,00
14	1,00	2,00	2,00	2,00
15	5,00	1,00	1,00	1,00
16	6,00	1,00	1,00	3,00
17	1,00	2,00	1,00	1,00
18	2,00	1,00	1,00	1,00
19	6,00	1,00	2,00	2,00
20	5,00	1,00	1,00	1,00
21	2,00	2,00	1,00	1,00
22	6,00	1,00	1,00	2,00
23	5,00	1,00	2,00	1,00
24	2,00	1,00	1,00	1,00
25	3,00	2,00	1,00	2,00
26	6,00	1,00	3,00	2,00
27	2,00	1,00	1,00	1,00
28	6,00	1,00	1,00	1,00
29	5,00	1,00	3,00	2,00
30	4,00	2,00	1,00	1,00
31	3,00	1,00	3,00	2,00
32	6,00	1,00	1,00	1,00
33	2,00	2,00	1,00	2,00
34	6,00	1,00	3,00	2,00
35	3,00	1,00	1,00	1,00

No.	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
36	6,00	2,00	1,00	3,00
37	4,00	1,00	3,00	2,00
38	2,00	1,00	1,00	1,00
39	5,00	2,00	1,00	1,00
40	4,00	1,00	3,00	3,00
41	6,00	2,00	1,00	2,00
42	3,00	2,00	1,00	1,00
43	4,00	1,00	3,00	3,00
44	5,00	1,00	1,00	1,00
45	4,00	2,00	3,00	3,00
46	3,00	2,00	3,00	3,00
Rata-rata	3,70	1,35	1,52	1,70

## 9. DOKUMENTASI

Gambar 1. Anak Pesisir Tambak Mulyo bersama Kepala Disdik Semarang



Gambar 2. *Rumah Baca* Tambak Mulyo, Semarang RW 16



Gambar 3. Pengurus *Rumah Baca* bersama Anak Pesisir di *Rumah Baca*

